

PERILAKU MEROKOK DI KALANGAN ANAK SEKOLAH (STUDI KASUS
SMP NEGERI 4 BINTURU KECAMATAN LAROMPONG KABUPATEN
LUWU)



*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Melanjutkan Penelitian
pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

SRI ILMAYANI

10538302114

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI (STRATA 1)

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2019

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Sri Ilmayani, NIM 10538302114 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 097 Tahun 1440 H/2019 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Sabtu, 29 Juni 2019.

23 Syawwal 1440 H
Makassar, _____
28 Juni 2019 M

Pengawas Umum Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE, M.M.

Ketua Eddy Alif, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris Dr. Dar Sulita, M.Pd.

Penguji

1. Drs. H. Nurdin, M.Pd.

2. Rofiqul, S.Pd., M.Pd.

3. Dr. Abdul Aziz Muslimin, Ph.D.

4. Hamarudin, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Eddy Alif, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Perilaku Merokok di Kalangan Anak Sekolah (Studi Kasus SMP Negeri 4 Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu)

Nama : Sri Ilmayani

NIM : 10538302114

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa tentang skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

23 Syawwal 1440 H
Makassar

28 Juni 2019 M

Tersumpah oleh:

Pembimbing I


Pembimbing II


Prof. Dr. Jasraddin, S.Si


Drs. H. Nurdin, M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwan Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Sebuah Hasil tidak

Akan mengingkari prosesnya

Sujud syukur ku persembahkan pada ALLAH yang maha kuasa, Dan rahmat detak jantung, denyut nadi, nafas dan putaran roda kehidupan yang Diberikan hingga saat ini saya dapat mempersembahkan karya tulis ini Pada orang-orang tersayang yaitu kedua orang tuaku tercinta yang tak pernah lelah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, serta memberikan dukungan, perjuangan motivasi dan pengorbanan dalam hidup ini. Terimah kasih Bapak, Ibu Serta kakakku yang selalu memberikan dukungan dan Kasih sayangnya. Serta Sahabat-sahabatku Ratna Kasim, Andi Rosfikayanti, Sugioni terima kasih Atas doa dan bantuannya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

ABSTRAK

Sri Ilmayani. *Perilaku Merokok Siswa Di SMP Negeri 4 Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.*

Perilaku Merokok merupakan perilaku yang dapat membahayakan kesehatan. Perilaku seseorang tidak akan terlepas dari pengaruh lingkungannya. Lingkungan yang terdekat dari individu adalah keluarga. Sosial budaya keluarga akan membentuk perilaku seseorang termasuk perilaku merokok seseorang. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui bagaimana perilaku merokok siswa Di SMP Negeri 4 Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu. (2) Untuk mengetahui bagaimana upaya mencegah perilaku merokok di SMP Negeri 4 Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu

Untuk mencapai tujuan di atas, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data: teknik observasi, wawancara dan dokumentasi

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku merokok siswa di pengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan pekerjaan dan kurangnya ketegasan atau sanksi dari pihak sekolah

Untuk mengurangi kebiasaan merokok siswa diharapkan kepada sekolah SMP Negeri 4 Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu untuk membuat peraturan mengenai rokok ataupun peraturan lainnya. Selain itu perlu dilakukan pengawasan ketat disekolah mengenai rokok dan pemberian informasi mengenai bahaya rokok. Perlu juga disampaikan kepada keluarga siswa untuk meminimalisir kebiasaan merokok di keluarga.

Kata Kunci : Perilaku Merokok, Pengaruh Lingkungan

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Wr. Wb..

Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Proposal ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati.

Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu serta selalu

mendukung setiap aktivitas penulis. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberi motivasi dan selalu menemani dengan canda.

Tak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada: Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE, MM, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Erwin Akib, M.Pd., Ph.D., Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Drs. H. Nurdin, M.Pd.

Terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada Prof. Jasruddin, M.Si selaku pembimbing I dan bapak Drs. H. Nurdin, M.Pd. selaku pembimbing II, serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang juga penulis ucapkan kepada teman-teman yang selalu menemani dalam suka dan duka, sahabat-sahabatku terkasih serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi atas kebersamaan, motivasi, saran dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidupku.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-

mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca. Terutama bagi diri pribadi penulis. Serta memberi bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan semua pihak yang membutuhkannya.

Amin, Ya Rabbal Alamin..

Wassalamu Alaikum Wr. Wb..

Makassar, November 2018

Penulis,

SRI ILMAYANI
NIM: 10538302114



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERTANYAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	3
D. Definisi Operasional	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	
A. Kajian Pustaka	13
1. Tinjauan Tentang Perilaku	13
a. Pengertian Perilaku	15

b. Domain Perilaku	15
2. Tinjauan Tentang Remaja	18
a. Pengertian Remaja	18
b. Tahap dan Perkembangan Remaja	18
3. Perilaku Merokok	19
a. Pengertian Perilaku Merokok	25
b. Tahap-tahap Perilaku Merokok	30
c. Aspek-aspek Perilaku merokok	31
d. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok	32
e. Dampak Merokok	38
B. Landasan Teori	40
1. Teori Tindakan Max Weber	40
2. Teori Labeling	44
C. Penelitian Terdahulu	46
D. Kerangka Pikir	49

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian	52
B. Lokasi Penelitian	54
C. Informan Penelitian	54
D. Fokus Penelitian	55
E. Instrumen Penelitian	56
F. Jenis dan Sumber Data	57
G. Teknik Pengumpulan Data	58

H. Teknik Analisi Data	58
I. Teknik Keabsahan Data	61

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN Umum Lokasi Penelitian	60
B. Hasil Penelitian	62
C. Pembahasan	70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	74
B. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses perubahan atau pendewasaan manusiawi, berawal dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak biasa menjadi biasa, dari tidak paham menjadi paham dan sebagainya. Pendidikan itu bisa didapatkan dan dilakukan dimana saja, bisa dilingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga, dan yang penting untuk di perhatikan adalah bagaimana memberikan atau mendapat pendidikan dengan baik dan benar, agar manusia tidak terjerumus dalam kehidupan yang negatif. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mejamin kelangsungan hidup negara, karena pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Dengan pendidikan kehidupan manusia menjadi terarah.

Dalam pandangan John Dewey, pendidikan adalah sebagai proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, yang menyangkut daya fikir (intelektual) maupun daya rasa (emosi) manusia (Arifin, 1987:1). Dalam hubungan ini, Al-syaibani menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan pribadinya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dan kehidupan alam sekitarnya (Al-syaibani), 1979: 399).

Pelajar adalah aset suatu bangsa yang perlu di didik untuk menjadi manusia yang berkualitas secara jasmani dan rohani. Kemajuan suatu bangsa sangat tergantung pada generasi penerusnya. Jika generasinya memiliki kebobrokan moral dan perilaku, maka bisa dipastikan bangsa tersebut diambang kemunduran. Kebobrokan moral dan perilaku inilah yang menjadi masalah terbesar di saat ini. Kebobrokan atau perilaku menyimpang sudah tidak menjadi pemandangan yang langka lagi, seperti: tawuran, narkoba, free sex, sering berkunjung ke diskotik dan lain-lain. Seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2013:142) bahwa cita-cita bangsa Indonesia adalah terbentuknya manusia Pancasila bagi seluruh warga negaranya. Tetapi pada kenyataannya remaja-remaja tidak peduli akan cita-cita negaranya.

Mappiare (1982:12) berpendapat bahwa “pengembangan generasi muda diarahkan untuk mempersiapkan kader penerus perjuangan Bangsa dan Pengembangan Nasional dengan memberikan bekal keterampilan, kepemimpinan, kesegaran jamani, daya kreasi, patriotisme idealisme, kepribadian dan budi pekerti luhur”. Tetapi saat ini siswa-siswi masih belum sadar bahwa mereka adalah generasi penerus Bangsa. Masih banyak pelanggaran-pelanggaran yang mereka lakukan, salah satu nya adalah merokok. Musbikin (2013:15) berpendapat bahwa “Merokok di sekolah bagi para siswa merupakan tindakan yang melanggar, dan tidak diperbolehkan oleh pihak sekolah, mereka dipandang tidak mempunyai sopan santun dan akhlak. merokok bagi siswa merupakan kepuasan

tersendiri bagi mereka yang sudah terbiasa merokok dirumah maupun disekolah. Dan ada pula siswa yang hanya ikut-ikutan dan mencari perhatian supaya di pandang keren”.

Oleh karena itu pendidik/guru harus bisa memberikan contoh yang baik dan memberi pengarahan misalnya; guru tidak boleh merokok di kelas pada waktu jam pelajaran, ataupun merokok di depan siswa-siswinya. Upaya antisipasi sejak dini perlu dilakukan oleh para guru dan pembimbing untuk remaja, khususnya siswa SMP Negeri 4 Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu yang mengalami penyimpangan, salah satunya adalah merokok di lingkungan sekolah, sebab dapat merugikan dirinya sendiri dan teman-temannya yang lain. Menurut WHO tahun 2002 (Dalam Eko Budi Santoso, 2008:1) mengatakan sekitar 69,1% pria Indonesia berusia 20 tahun atau lebih merokok secara reguler dengan jumlah yang lebih tinggi (74%) di daerah pedesaan.

Sebenarnya seorang pelajar tidak boleh merokok di lingkungan sekolah, masyarakat atau kalangan yang lainnya. Karena hal ini dapat berdampak buruk pada kesehatannya, sekolahnya dan lain-lain. Biasanya hal ini dilakukan oleh para pelajar karena kondisi emosi mereka yang tidak stabil membuat mereka melakukan segala hal untuk melampiaskan emosinya. Populasi merokok pada usia dini sangatlah tinggi. Hal ini disebabkan karena kurangnya penyuluhan tentang bahaya rokok di kalangan sekolah atau masyarakat, atau mungkin juga kurangnya

kesadaran pada diri mereka sehingga mereka tidak memperhatikan bahayanya dan juga nanti kedepannya.

Menurut Musbikin (2013:2) Secara keseluruhan siswa, terutama bagi mereka yang sudah duduk di SLTP hingga SLTA, pada hakikatnya mereka adalah siswa-siswa yang tengah berada pada usia remaja atau usia perubahan. Karena itu istilah “adolesensi” diartikan dengan ”remaja dalam pengertian luas yang meliputi semua perubahan.

Remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa, dan dalam masa tersebut terjadi proses pematangan fisik dan psikologis. (faridaanna,2014:19)

Sedangkan menurut Asrori (2008:9) remaja berada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Piaget (dalam Al-mighwar, 2006:57) yang mengatakan bahwa: Secara psikologis, masa remaja adalah usia saat individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia saat anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam masalah hak tranformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini. Dari pendapat-pendapat di atas maka disimpulkan bahwa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak

menuju dewasa, dan pada fase ini lah remaja sering rentan terhadap masalah-masalah dikarenakan masih labil.

Maka dapat dilihat dari itu permasalahan-permasalahan yang dialami oleh para siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja misi sekolah adalah menyediakan pelayanan yang luas untuk secara efektif membantu siswa mencapai tujuan perkembangannya dalam mengatasi permasalahannya, maka segenap kegiatan dan diselenggarakan sekolah perlu diarahkan. Permasalahan remaja tidak pernah habis diungkap. Karena dalam perkembangannya akan mengalami berbagai kendala yang amat pelik. Perokok bukan saja perlu bertanggung jawab pada dirinya sendiri, tetapi juga bertanggung jawab pada orang di sekelilingnya akibat asap rokok yang dihasilkannya. Asap rokok yang dihirup oleh perokok atau mereka yang berada di sekelilingnya akan memasuki rongga mulut dan hidung melalui kerongkongan menuju paru-paru, selain mengganggu kesehatan. Menurut Hawari (1999:62) "rokok adalah pintu pertama ke narkoba (NAZA)". Sependapat dengan Hakim (2012:63) mengatakan "rokok adalah pintu pertama ke narkoba". Disinilah dirasakan perlunya pelayanan bimbingan dan konseling di samping kegiatan pengajaran. Menurut Sugiyo (2011:15) "Bimbingan dan Konseling adalah serangkaian kegiatan atau aktivitas yang dirancang oleh konselor untuk membantu klien dalam upaya untuk mengembangkan dirinya seoptimal mungkin".

Bimbingan mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu siswa menyelesaikan masalah sehingga siswa tersebut dapat mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya, begitu juga dengan konseling menurut Surya (2003:2) mengatakan bahwa konseling adalah usaha untuk membantu seseorang untuk menolong dirinya sendiri. Berdasarkan hasil pra survei yang di lakukan, di SMP Negeri 4 Binturu, ternyata masih terdapat beberapa siswa yang ditemukan merokok sehingga berdampak pada menurunnya prestasi belajar siswa. Tegasnya bahwa ketika siswa mulai kecanduan merokok dan jika tidak terpenuhi akan timbul berbagai keluhan seperti gelisah, mengantuk, tidak berkonsentrasi saat belajar dan sebagainya. Siswa yang merokok hendaknya segera diberi bantuan untuk mengatasi masalah tersebut, agar permasalahan yang dihadapi tidak berlarut-larut.

Pemerintah tentunya juga tidak tinggal diam atas fenomena banayanya kebiasaan pelajar. Selain kebijakan-kebijakan pemerintah akan larangan merokok diberbagai tempat umum seperti dirumah sakit, di kantor-kantor, lingkungan sekolahan, serta tempat peraturan pemerintah RI Nomor 81 Tahun 1999 tentang “pengamanan rokok bagi kesehatan “ dikeluarkan remi oleh Presiden.

Rokok adalah hasil olahan tembakau dibungkus cerutu ataupun bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *Nicotiana tabacum*, *Nicotiana rucita* dan spesies lainnya ataupun sintesisnya yang

mengandung Nikotin anak menurut kak Seto, iklan rokok yang tampil di indonesia saat ini sangat efektif mengajak anak menjadi rokok pemula.

Usia perokok saat ini di indonesia kini semakin muda, bahkan telah menyentuh usia anak-anak. Kondisi ini menyebabkan indonesia disebut sebagai satu-satunya negara baby smoker atau perokok anak. Seperti kasus menyedihkan tentang perokok anak yang terlihat dalam tayangan salah satu televisi swasta di indonesia tentang seorang balita di Jember Jawa timur yang menghabiskan rokok 2 bungkus perhari. Kasus sejenis sebelumnya pernah terjadi di Suka Bumu dan Garut, Dan kasus AS di sumatera selatan yang telah merokok sejak usia 11 bulan.

Dibalik kegunaan atau manfaat dari rokok yang hanya sedikit, terdapat bahaya yang sangat besar bagi orang yang merokok (perokok aktif) maupun orang yang berada disekitar perokok (perokok pasif). Semakin muda usia perokok, maka semakin banyak zat-zat berbahaya dari hasil pembakaran rokok yang masuk ketubuh perokok. Perlu kita ketahui perokok aktif maupun pasif mempunyai resiko tinggi terpapar 4000 jenis zat kimia beracun, diantaranya merupakan zat beracun (berbahaya) dan 69 jenis tergolong zat penyebab kanker (karinogenik) (Surgeon General, 2010).

Perilaku merokok dilihat dari berbagai sudut pandang dinilai sangat merugikan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain di sekitarnya. Walaupun merokok mempunyai dampak besar perilaku merokok dipandang oleh sebagian orang khususnya remaja yang usia masih muda mengaggap tidak merokok tidak dewasa. Dilain pihak merokok sudah menjadi pengauran diri (self regelating). Banyak lagi perpektif seseorang mengenai rokok. Ada yang memandang dari segi ekonomi, social dan lain-lain.

Perbedaan sudut pandang seseorang mengenai perilaku merokok memang perlu diperdebatkan dikarenakan melihat konteks permasalahannya. Perbedaan ini membuat perilaku merokok tidak ada batasan entah itu pelajar, mahasiswa, pegawai, bahkan ibu-ibu kaum wanita merokok.

Tentu menjadi suatu pelajaran yang berat bagi pihak terkait untuk menanggulangnya. banyak anak yang menggunakan rokok sebagai alat untuk bergaul dengan teman lain sehigga timbullah perilaku merokok dikalangan pelajar itu. Bayaknya anak-anak pelajar dengan bangga yang menggunakan rokok sebagai alat untuk menunjukkan bahwa dia lelaki perkasa. Banyaknya anak pelajar menggunakan rokok sebagai alat untuk memperelokkan temannya dengan kata sindiran benconglah, cemenlah dan sebagainya. Yang kesemua perilaku yang dilakukan anak-anak pelajar itu tentu perilaku yang kurang baik.

Menurut pengamatan saya perilaku merokok di SMP Negeri 4 Binturu Kecamatan Larompong yaitu kurangnya ketegasan dari sekolah tersebut. Pihak sekolah terkadang meremehkan hal-hal yang kecil dalam keseharian belajar. Ketika jam kosong kebiasaan guru tidak mengadakan guru piket. Kalaupun ada biasanya guru piket yang diberi amanah banyak yang menyuruh untuk mengisi soal lembar kerja siswa. Kemudian ketika keluar main pihak sekolah tidak memperhatikan muridnya apa yang dilakukan muridnya apa yang dilakukannya ketika keluar main. Dengan waktu yang relative singkat inilah banyak terjadi perluasan wilayah untuk menimbulkan perilaku merokok. Anak ketika dikantin mereka terkadang mencari tempat yang sepi untuk merokok. di belakang sekolah di kebun dan sebagainya.

Keberadaan guru bimbingan konseling menjadi opsi yang sangat penting untuk meminimalisir hal itu. Peneliti pun menyarankan pihak sekolah SMP Negeri 4 Binturu membuat intel dari anak yang tidak begitu menonjol di sekolah karena dengan begini akan merasa terpantau terus dan bahkan mereka tidak berani untuk mengulangnya lagi. Selain itu seminar, atau menyarankan untuk ikut organisasi di sekolah supaya mengurangi perilaku merokok dikalangan siswa SMP Negeri 4 Binturu.

Berdasarkan fenomenal diatas, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian di lapangan dengan **judul “Perilaku Merokok di Kalangan anak sekolah (*Studi Kasus SMP Negeri 4 Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu*)”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perilaku merokok siswa di SMP Negeri 4 Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu?
2. Bagaimana upaya mengatasi siswa perokok dikalangan anak sekolah di SMP Negeri 4 Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan terhadap perilaku siswa SMP Negeri 4 Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu
2. Untuk mengetahui upaya mencegah perilaku merokok di SMP 4 Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan masukan dan informasi kepada orang tua dan guru, perlunya memperhatikan perilaku siswa
 - b. Memberikan sumbangan penelitian di bidang pendidikan yang berkaitan dengan perlunya perhatian tentang pembentukan perilaku siswa

2. Manfaat Praktis

a. penelitian

Mengekplorasi pengetahuan dan informasi baru mengenai peran guru dalam membentuk perilaku siswa SMP Negeri 4 Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu

b. Guru

Dapat menyebarluaskan informasi mengenai arti pentingnya kedisiplinan sehingga dapat membentuk perilaku atau kepribadian yang kokoh pada siswa sejak dini.

c. Orang tua

Membekali anak dengan dasar moral dan agama

d. Siswa

Memberikan gambaran secara umum dalam menanggulangi siswa yang merokok dan memberikan wawasan serta motivasi untuk meningkatkan hidup sehat tanpa rokok

E. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arahan penelitian proposal ini, ada baiknya terlebih dahulu menjelaskan kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini :

1. Pengertian Perilaku merokok

Menurut sutopo perilaku merokok adalah sifat diri yang menjadi kebiasaan seseorang dengan membakar tembakau yang kemudian dihisap untuk memperoleh keikmatan.peran

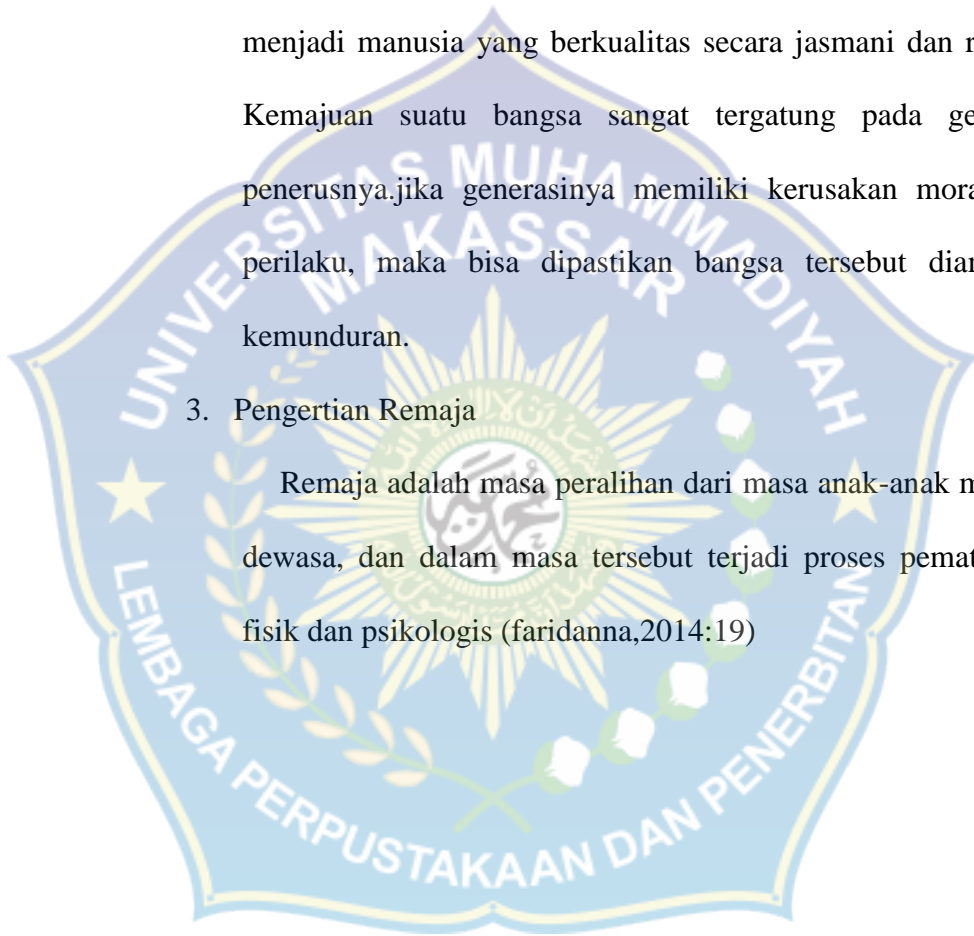
guru yang peneliti maksud adalah peran serta guru dalam mendidik, membina dan membimbing sikap atau tingkah laku siswa kearah yang lebih baik.

2. Pengertian Pelajar

Pelajar adalah aset suatu bangsa yang perlu didik untuk menjadi manusia yang berkualitas secara jasmani dan rohani. Kemajuan suatu bangsa sangat tergantung pada generasi penerusnya. jika generasinya memiliki kerusakan moral dan perilaku, maka bisa dipastikan bangsa tersebut diambang kemunduran.

3. Pengertian Remaja

Remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa, dan dalam masa tersebut terjadi proses pematangan fisik dan psikologis (faridanna,2014:19)



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Perilaku

a) Pengertian Perilaku

Perilaku Adalah Sifat diri yang menjadi kebiasaan. Sedangkan merokok berasal dari kata rokok kemudian mendapat Imbuhan “me” yang mempunyai arti pekerjaan. Berdasarkan PP No/19 tahun 2003, diketahui bahwa rokok adalah hasil olahan tembakau yang dibungkus, termasuk cerutu ataupun bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *Nicotina Tabacum*, *Nicotina Rustica*, dan Spesies lainnya, atau sintesis yang mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan.

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo,2003:114).

Adapun Pengertian Perilaku menurut para ahli :

- a. Menurut Ensiklopedia, perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya,hal ini berarti bahwa perlilaku baru

akan terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula. Robert Y. Kwick (1972)

b. Menurut Heri Purwanto, perilaku adalah pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap objek tadi.

c. Menurut REWARD dan REINFORCEMENT, menurut pendapat mereka tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kondisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan seseorang terlibat langsung dalam situasi itu dan memperoleh insight untuk pemecahan masalah.

Selain itu menurut Sarwono (Sijabat, 2006:16) perilaku manusia merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan dan tindakan. Dengan kata lain, perilaku merupakan respon atau reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar dan dari dalam dirinya. Respon ini dapat bersifat pasif (tanpa tindakan), maupun aktif (melakukan tindakan). Sesuai dengan batasan perilaku dapat dirumuskan dengan segala bentuk pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungan mereka, khususnya yang menyangkut pengetahuan dan tindakan. Sedangkan menurut Sunaryo (2004) perilaku adalah aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respons.

serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Kemudian Skinner (1938), seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003:114), merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau *Stimulus – Organisme – Respon*. Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua (Notoatmodjo,2003:115-116) :

1. Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

b) Domain Perilaku

Menurut Benyamin Bloom (1908), seperti dikutip Notoatmodjo (2003:121), membagi perilaku itu di dalam 3 domain (ranah/kawasan),

meskipun kawasan-kawasan tersebut tidak mempunyai batasan yang jelas dan tegas. Pembagian kawasan ini dilakukan untuk kepentingan tujuan pendidikan, yaitu mengembangkan atau meningkatkan ketiga domain perilaku tersebut, yang terdiri dari ranah kognitif (*kognitif domain*), ranah afektif (*affectife domain*), dan ranah psikomotor (*psicomotor domain*). Dalam perkembangan selanjutnya oleh para ahli pendidikan dan untuk kepentingan pengukuran hasil, ketiga domain itu diukur dari :

(1) Pengetahuan (*knowlegde*)

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi.

(2) Sikap (*attitude*)

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Allport (1954) dalam Notoadmojo (2003:125) menjelaskan bahwa sikap mempunyai tiga komponen pokok :

(a) Kepercayaan (keyakinan)

(b) Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek.

(c) Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*).

(3) Praktik atau tindakan (*practice*)

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behavior*). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan yang nyata

diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas dan faktor dukungan (*support*).

Pengukuran perilaku dapat dilakukan secara langsung yakni dengan wawancara terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan beberapa jam, hari atau bulan yang lalu (*recall*). Pengukuran juga dapat dilakukan secara langsung, yakni dengan mengobservasi tindakan atau kegiatan responden. Menurut penelitian Rogers (1974) seperti dikutip Notoatmodjo (2003:121-122), mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru di dalam diri orang tersebut terjadi proses berurutan yakni :

- a) Kesadaran (*awareness*), Dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek).
- b) Tertarik (*interest*), Dimana orang mulai tertarik pada stimulus.
- c) Evaluasi (*evaluation*), Menimbang-nimbang terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
- d) Mencoba (*trial*), Dimana orang telah mulai mencoba perilaku baru.
- e) Menerima (*Adoption*), Dimana subyek telah berperilaku sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

Kesimpulan Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia dari manusia itu sendiri yang mempunyai benangan yang sangat lain antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya.

2. Tinjauan Tentang Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa, yang meliputi semua perkembangan yang di alami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial. Masa remaja merupakan satu periode dari perkembangan manusia. remaja merupakan masa perubahan atau peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan Biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial (sofia & Adiyanti, 2013)

Menurut king (2012) masa remaja merupakan masa perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 18 hingga 21 tahun

Menurut Monks (2008) masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, fase remaja tersebut mencerminkan cara berfikir remaja masih dalam koridor berfikir konkret, kondisi ini di sebabkan pada masa ini terjadi suatu proses pendewasaan pada diri remaja masa ini berlangsung antara umur 12 sampai 21 tahun, dengan pembagian sebagai berikut:

- 1) Masa remaja awal (*Early adolescent*) umur 12-15
- 2) Masa remaja pertengahan (*middle adolescent*) umur 15-18 tahun
- 3) Remaja terakhir (*late adolescent*) 18-21 tahun

Berdasarkan dari beberapa definisi di atas bahwa masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dan dalam prosesnya terjadi perkembangan kematangan fisik, psikis dan sosial serta bertambahnya tuntutan masyarakat.

b. Tahap- Tahap Perkembangan dan batasan Remaja

Menurut Monks (2008) dan Soetjiningsih (2010), berdasarkan proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja yaitu:

- 1) Remaja tahap awal (*Early adolescent*) umur 12-15 tahun

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan itu, mereka mengembangkan fikiran-fikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan muda terangsang secara erotis, dengan pegang bahunya saja oleh lawan jenis ia sudah akan berfantasi erotik.

- 2) Remaja Tahap Madya (*middle adolescent*) berumur 15-18 tahun

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan, remaja akan senang kalau banyak teman yang mengakuinya. Ada kecenderungan mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya selain itu ia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimistis, idealitas atau materialis, dan sebagainya.

3) Remaja tahap akhir (*late adolescent*) umur 18-21 tahun

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu:

- a) Minat makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek
- b) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dalam pengalaman-pengalaman baru.
- c) Terbentuk identitas seksua yang tidak akan berubah lagi
- d) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- e) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (Sarwono, 2010)

4) Perubahan Sosial pada Masa Remaja

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah. Remaja lebih banyak menghabiskan waktunya bersama-sama dengan teman sebaya, maka pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dan pada pengaruh keluarga. Misalnya, sebagian besar remaja mengetahui bahwa bila mereka memakai model pakaian yang sama dengan anggota kelompok yang populer, maka kesempatan untuk diterima menjadi anggota kelompok lebih besar (Hurlck. 1999 dalam Nasution, 2007).

Kelompok sosial yang paling sering terjadi pada masa remaja adalah (Hurlock, 1999 dalam Nasution 2007):

a) Teman Dekat

Remaja biasanya mempunyai dua atau tiga orang teman dekat, atau sahabat karib. Mereka dari jenis kelamin yang sama mempunyai minat dan kemampuan yang sama. Teman dekat saling mempengaruhi satu sama lain.

b) Kelompok kecil

Kelompok ini terdiri dari kelompok teman-teman mulanya, terdiri dari jenis kelamin yang sama, tetapi meliputi kedua jenis kelamin

c) Kelompok besar

Kelompok ini terdiri dari beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat, berkembang dengan meningkatnya minat pesta dan berkencan. Kelompok ini besar sehingga penyesuaian minat berkurang di antara anggota-anggotanya. Terdapat jarak sosial yang lebih besar di antara mereka.

d) Kelompok yang terorganisasi

Kelompok ini adalah kelompok yang dibina oleh orang dewasa, dibentuk oleh sekolah dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang tidak mempunyai klik atau kelompok besar.

e) Kelompok geng

Remaja yang tidak termasuk kelompok atau kelompok besar dan merasa tidak puas dengan kelompok yang terorganisasi akan mengikuti kelompok geng. Anggotanya biasanya terdiri dari anak-anak sejenis dan minat utama mereka adalah untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku anti sosial.

5) Teman Sebaya

a. Pengertian teman sebaya

Sekelompok orang yang memiliki usia yang sama dengan kita, dan memiliki kelompok sosial yang sama pula, misalnya teman sekolah (Mu'tadin 2002). Teman sebaya juga diartikan sebagai kelompok orang yang mempunyai latar belakang, usia, pendidikan, dan status sosial yang sama, dan mereka biasanya dapat mempengaruhi perilaku dan keyakinan masing-masing anggotanya. Dalam kelompok teman sebaya biasanya mereka saling bercerita tentang kesenangan dan latar belakang anggotanya. Asmani (2012) menambahkan selain tingkat usia yang sama, teman sebaya juga memiliki tingkat kedewasaan yang sama. Jadi dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah sekelompok orang seumur, berlatar belakang, berpendidikan, dan dalam status sosial yang sama, dimana dalam kelompok tersebut biasanya terjadi pertukaran informasi yang mungkin saja dapat mempengaruhi perilaku dan keyakinan dari anggota lainnya.

Memasuki masa remaja, individu mulai akan belajar hubungan timbal balik yang akan didapatkan ketika mereka melakukan interaksi dengan orang lain maupun dengan temannya sendiri. Selain itu mereka juga belajar untuk mengobservasi dengan teliti mengenai minat dan pandangan temannya, ini dilakukan agar remaja dengan mudah ketika ingin menyatu atau beradaptasi dengan temannya (Piaget & sullivan dalam Asmani 2012)

b. Fungsi teman sebaya

Kelly & Hansen (dalam desmita, 2012) menyebutkan 6 fungsi dari teman sebaya, yaitu :

- 1) Mengontrol implus-implus negatif. Interaksi dengan teman sebaya membuat remaja belajar bagaimana memecahkan masalah dengan cara-cara lain dengan tidak meluapkan kemarahan langsung.
- 2) Mendapatkan dukungan emosional dan sosial serta menjadi lebih mandiri. Kelompok teman sebaya memberikan dukungan untuk mencoba peran dan tanggung jawab baru, hal ini membuat berkurangnya rasa ketergantungan mereka dengan keluarganya
- 3) Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara yang lebih dewasa.
- 4) Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku dan sikap mereka dengan menjadi laki-laki dan perempuan muda.

5) Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai. Dalam kelompok, remaja mencoba untuk mengambil keputusan menurut diri mereka sendiri. Mereka menilai sendiri nilai-nilai yang dimilikinya dan yang dimiliki temannya, selanjutnya mereka akan memutuskan mana yang benar menurut mereka. Hal ini dapat membantu remaja dalam mengembangkan penalaran moral mereka.

6) Meningkatkan harga diri. Seorang remaja akan merasa nyaman dan senang ketika dirinya menjadi orang yang disukai dalam kelompoknya.

c) Peran teman sebaya

Remaja memiliki kebutuhan untuk diakui oleh teman atau kelompok. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa bangga apabila diremehkan oleh teman sebayanya. Bagi remaja, pandangan teman terhadap dirinya merupakan sesuatu yang penting.

Menurut Santrock (2007) mengatakan bahwa peran terpenting dari teman sebaya adalah :

- (1) Sebagai sumber informasi mengenai dunia keluarga
- (2) Sumber kognitif, untuk pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan
- (3) Sumber emosional, untuk mengungkapkan ekspresi dan identitas diri.

Melalui interaksi dan teman sebaya, anak-anak dan remaja mampu melakukan hubungan sosial. Maka dapat diketahui bahwa teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja mempunyai peranan. Teman sebaya memberikan sebuah dunia tempat para remaja melakukan sosialisasi dalam suasana yang mereka ciptakan sendiri (Santrock, 2007).

Kesimpulan Remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek efektif, lebih atau kurang dari usia pubertas.

3. Perilaku Merokok

a. Pengertian perilaku merokok

Kata merokok berasal dari kata yaitu rokok, rokok adalah silinder dari kertas berukuran panjang antara 70 hingga 120 mm (bervariasi tergantung negara) dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah. Rokok dibakar pada salah satu ujungnya dan dibiarkan membara agar asapnya dapat dihirup lewat mulut pada ujung lainnya (Juliansyah, 2010).

Merokok merupakan menghisap rokok yaitu menghisap gulungan tembakau yang terbalur daun nipah atau kertas yang dibakar kedalam tubuh dan menghembuskan kembali keluar (Amstrong, 2007)

Merokok merupakan kegiatan yang menyebabkan efek kenyamanan. Rokok memiliki *antidepressant* yang menimbulkan efek

kenyamanan pada efek pada perokok, walaupun perilaku merokok merupakan perilaku yang membahayakan kesehatan karena terdapat 4000 racun dalam sebatang rokok. (Roschayati, 2015)

Perilaku merokok adalah aktivitas seseorang yang merupakan respon orang tersebut terhadap rangsangan dari luar yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk merokok dan dapat diamati secara langsung. Sedangkan menurut Istiqomah merokok adalah membakar tembakau kemudian dihisap, baik menggunakan rokok maupun menggunakan pipa. Temperatur sebatang rokok yang tengah dibakar adalah 90 derajat celcius untuk ujung rokok yang dibakar, dan 30 derajat celcius untuk ujung rokok yang terselip di antara bibir perokok (Istiqomah, 2003)

Munculnya perilaku organisme ini dipengaruhi oleh faktor stimulus yang diterima, baik stimulus internal maupun stimulus eksternal. Seperti halnya perilaku lain, perilaku merokok pun muncul karena adanya faktor internal (faktor biologis dan faktor psikologis, seperti perilaku merokok dilakukan untuk mengurangi stres) dan faktor eksternal (faktor lingkungan sosial, seperti terpengaruh oleh teman sebaya). Sari dkk (2003) menyebutkan bahwa perilaku merokok adalah aktivitas menghisap atau menghirup asap rokok dengan menggunakan pipa atau rokok.

Menurut Ogawa (dalam Triyanti, 2006) dahulu perilaku merokok disebut sebagai tobacco *depedency* sendiri dapat didefinisikan sebagai perilaku penggunaan tembakau yang menetap, biasanya lebih dari setengah bungkus perhari, dengan adanya tambahan stres yang disebabkan oleh kebutuhan akan tembakau secara berulang-ulang. Perilaku merokok dapat juga didefinisikan sebagai aktivitas subjek yang berhubungan dengan perilaku merokoknya, yang diukur melalui intensitas merokok, waktu merokok, dan fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari (Komalasari & Helmi, 2000).

Intensitas merokok sebagai wujud dari perilaku menurut (Bustan, M.N., 2000) rokok aktif adalah asap rokok yang berasal dari isapan perokok atau asap utama pada rokok yang dihisap (*mainstream*). Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perokok aktif (*active smoker*) adalah orang yang merokok dan langsung menghisap rokok serta bisa mengakibatkan bahaya bagi kesehatan diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

Perokok pasif adalah asap rokok yang dihirup oleh seseorang yang tidak merokok (*pasive smoker*). Asap rokok merupakan polutan bagi manusia dan lingkungan sekitarnya. Asap rokok lebih berbahaya terhadap perokok pasif dari pada perokok aktif. Asap rokok sigaret kemungkinan besar berbahaya terhadap mereka yang bukan perokok, terutama di tempat tertutup. Asap rokok yang dihembuskan oleh perokok aktif dan dihirup oleh perokok pasif, lima kali lebih banyak mengandung

karbon monoksida, empat kali lebih banyak mengandung tar dan nikotin (Wardoyo, 1996).

Sedangkan menurut (Mu'tadin, 2002) perilaku merokok berdasarkan intensitas merokok membagi jumlah rokok yang dihisapnya seriap hari, yaitu:

- a) Perokok sangat berat adalah yang mengkonsumsi rokok sangat sering yaitu merokok lebih 31 batang tiap harinya dengan selang merokok lima menit setelah bangun tidur pagi hari.
- b) Perokok berat adalah perokok yang menghabiskan 21-30 batang rokok setiap hari dengan selang waktu merokok berkisar 21-30 batang rokok setiap hari dengan selang waktu merokok berkisar 6-30 batag menit mulai bangun tidur pagi hari.
- c) Perokok sedang adalah perokok yang mengonsumsi rokok cukup yaitu 11- 21 batang perhari dengan selang waktu 31-60 menit dari bangun tidur padi hari.
- d) Perokok ringan adalah perokok yang mengonsumsi rokok jarang yaitu sekitar 10 batang perhari dengan selang waktu 60 menit dari bangun tidur pagi.

Menurut sivan Tomkins dalam Al Bachri, 1991 9dalam plotekkes Depkes jakarta I, 2012), berdasarkan *management of affect theory*, ada empat tipe perilaku. Empat hal yang dimaksud keempat tersebut adalah sebagai berikut :

(1) Perokok yang dipengaruhi oleh perasaan pasif.

Mereka berpendapat bahwa dengan merokok seseorang akan merasakan penambahan rasa yang positif. Green (dalam Triyani, 2006) Psychological Factor in Smoking menambahkan 3 sub tipe:

- a) *Pleasurerelaxat*, perilaku merokok hanya untuk menambah atau meningkatkan kenikmatan yang sudah didapa, misalnya merokok setelah minum kopi atau makan.
- b) *Stimulation topick themup*, perilaku merokok hanya dilakukan sekedar hanya untuk menyenangkan perasaan.
- c) *Pleasure of handling the cigarette*, kenikmatan yang diperoleh dengan memegang rokok. Sangat spesifik pada perokok pipa. Perokok pipa akan menghabiskan waktu untuk mengisi pipa dengan tembakau sedangkan untuk menghisapnya hanya dibutuhkan waktu beberapa menit saja atau perokok lebih senang berlama-lama memainkan rokoknya dengan jari-jarinya lama sebelum dia menyalakan dengan api.

(2) Perilaku merokok yang dipengaruhi oleh perasaan negatif.

Banyak orang menggunakan rokok untuk mengurangi perasaan negatif, misalnya bila marah, cemas atau gelisah. Rokok dianggap sebagai penyelamat. Mereka menggunakan rokok bila perasaan tidak enak terjadi, sehingga terhindar dari perasaan yang lebih tidak enak.

(3) Perilaku merokok yang adiktif

Green menyebutkan sebagai kecanduan secara psikologis (psychological addiction). Mereka yang sudah kecanduan cenderung akan menambah dosis rokok yang digunakan setiap saat setelah efek dari rokok yang digunakan setiap saat setelah efek dari rokok yang dihisapnya berkurang. Mereka umumnya akan pergi, keluar rumah membeli rokok, walau tengah malam sekalipun, karena khawatir rokok tidak tersedia saat ia menginginkannya.

(4) Perilaku merokok yang menjadi kebiasaan.

Mereka menggunakan rokok sama sekali bukan karena untuk mengendalikan persaan mereka, tetapi karena benar-benar sudah menjadi kebiasaan rutin. Pada tipe orang seperti ini merokok merupakan suatu perilaku yang bersifat otomatis, sering kali tanpa difikirkan dan tanpa disadari. Ia menghidupkan lagi api rokoknya bila rokok yang terdahulu benar-benar habis.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok adalah suatu kegiatan atau kativitas membakar rokok dan kemudian menghisapnya dan menghembuskannya keluar dan dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang disekitarnya.

b) Tahap-Tahap perilaku merokok

Laventhal dan Clearly (Komalasari & Helmi, 2000) mengungkapkan empat tahap dalam perilaku merokok, yaitu :

1) *Tahap Preparatory*

Seseorang mendapatkan gambaran yang menyenangkan mengenai merokok dengan cara mendengar, melihat, atau dari hasil bacaan, sehingga menimbulkan niat untuk merokok.

2) Tahap Initiation

Tahapan perintisan merokok, yaitu tahap apakah seseorang akan meneruskan ataukah tidak terhadap perilaku merokok.

3) Tahap *Becoming A Smoker*

Apabila seseorang telah mengonsumsi rokok sebanyak empat batang per hari maka mempunyai kecenderungan menjadi perokok.

4) Tahap Maintaining Of Smoking

Pada tahap ini merokok sudah menjadi salah satu bagian dari cara pengaturan diri (*self regulating*). Merokok dilakukan untuk memperoleh efek yang menyenangkan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tahapan perilaku merokok adalah seseorang menjadi perokok dengan cara mendengar, melihat, dari hasil bacaan. Jika dilakukan terus menerus akan tersa menyenangkan.

c) Aspek- aspek Perilaku Merokok

Aspek- aspek perilaku merokok menurut Aritonang (dalam Nasution, 2007) yaitu :

1) Fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari

Fungsi merokok ditunjukkan dengan perasaan yang positif maupun perasaan negatif.

2) Intensitas merokok

Smet (1994) mengklarifikasikan perokok berdasarkan banyaknya rokok yang dihisap, yaitu :

- a. Perokok berat yang menghisap lebih dari 15 batang rokok dalam sehari
- b. Perokok sedang yang menghisap 5-14 batang rokok dalam sehari
- c. Perokok ringan yang menghisap 1-4 batang rokok dalam sehari

3) Tempat merokok

Tipe merokok berdasarkan tempat ada dua (Mu'tadin, 2002 dalam Poltekkes Depkes Jakarta I, 2012) yaitu:

a) Merokok di tempat-tempat umum /ruang publik

1. Kelompok homogen (sama-sama perokok)

Mereka menikmati kebiasaan merokok secara bergerombol. Umumnya mereka masih menghargai orang lain, karena itu mereka menempatkan diri di area merokok (smoking area).

2. Kelompok yang heterogen

Kelompok ini biasanya merokok diantara orang lain yang tidak merokok, anak kecil, orang jompo, orang skait, dan lain-lain. Mereka yang berani merokok ditempat tersebut tergolong sebagai orang yang tidak berperasaa, tidak mempunyai tata krama,

bertindak kurang terpuji dan kurang sopan, dan secara tidak langsung mereka tega menyebarkan “racun” kepada orang lain yang tidak bersalah.

b) Merokok di tempat-tempat yang bersifat pribadi

1. Di kamar tidur pribadi

Mereka yang memilih tempat-tempat seperti ini yang sebagai tempat merokok digolongkan kepada individu yang kurang menjaga kebersihan diri, penuh rasa gelisah yang mencekam.

2. Toilet

Perokok jenis ini dapat digolongkan sebagai orang yang suka berfantasi (Mu'tadin, 2002).

c) Waktu merokok dipengaruhi oleh keadaan yang dialaminya pada saat itu, misalnya ketika sedang berkumpul dengan teman, cuaca yang dingin, setelah dimarahi orang tua dll.

Ada tiga indikator yang biasanya muncul pada perokok :

- 1) Aktivitas fisik, merupakan perilaku yang ditunjukkan individu saat merokok. Perilaku ini berupa keadaan individu berada pada kondisi memegang rokok, menghisap rokok, dan menghembuskan asap rokok.
- 2) Aktivitas psikologi, merupakan aktivitas yang muncul bersamaan dengan aktivitas fisik. Aktivitas psikologi berupa asosiasi individu terhadap rokok yang di hisap yang di anggap mampu meningkatkan :

- a) Daya konsentrasi
 - b) Memperlancar kemampuan pemecahan masalah
 - c) Meredakan ketegangan
 - d) Meningkatkan kepercayaan diri
 - e) Penghalau kesepian
- 3) Intensitas merokok cukup tinggi, yaitu seberapa sering atau seberapa banyak rokok yang dihisap dalam sehari.
- d) Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Merokok

Menurut Juniati (1991) dalam mu'tadin (2002) dalam poltekkes Depkes Jakarta I (2012), Faktor yang mempengaruhi kebiasaan merokok adalah sebagai berikut:

1) Pengaruh orang tua

Salah temuan tentang tentang remaja perokok adalah bahwa anak- anak muda yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, di mana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dan memberikan hukuman fisik yang keras, lebih muda untuk menjadi perokok dibanding anak-anak muda berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia (Bear dan Corado dalam Atkinson, 1999: 294). Remaja yang berasal dari keluarga konservatif yang menekankan nilai-nilai sosial dan agama dengan baik dengan tujuan jangka panjang lebih sulit untuk terlibat dengan rokok/obat-obatan dibandingkan dengan keluarga yang permisif dengan penekanan pada falsafah

“kerjakan urusanmu sendiri-sendiri: Yang paling kuat pengaruhnya adalah bila orang tua sendiri menjadi figur contohnya, yaitu perokok berat, maka anak-anaknya akan mungkin sekali untuk mencontohnya. Perilaku merokok lebih banyak ditemui pada mereka yang tinggal dengan satu orang tua (*single parent*). dari pada ayah yang perokok, remaja akan lebih cepat berperilaku sebagai perokok justru bila ibu mereka yang merokok, hal ini lebih terlihat pada remaja putri (Al bachri, 1991).

2) Pengaruh teman

Berbagai fakta mengungkapkan bahwa bila semakin banyak remaja yang merokok, maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok dan demikian sebaliknya. Dari fakta tersebut ada dua kemungkinan yang terjadi. Pertama, remaja tadi terpengaruh oleh teman-temannya atau bahkan teman-teman remaja tersebut dipengaruhi oleh remaja tersebut, hingga akhirnya mereka semua menjadi perokok. Diantara remaja perokok, 87% mempunyai sekurang-kurangnya satu atau lebih sahabat yang perokok, begitu pula dengan remaja bukan perokok (Al Buchori, 1991 dalam Poltekkes Depkes Jakarta I, 2012)

3) Faktor kepribadian

Orang mencoba untuk merokok karena alasan ingin tahu ingin melepaskan diri dari rasa sakit fisik atau jiwa, dan membebaskan diri dari kebosanan

4) Pengaruh iklan

Melihat iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau *glamour*, membuat remaja seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku seperti yang ada di dalam iklan tersebut (Juniarti, 1991 dalam Poltekkes Depkes Jakarta I, 2012)

Menurut Ronald (2013), faktor-faktor penyebab merokok dapat dibagi dalam beberapa golongan sekalipun sesungguhnya faktor-faktor itu saling berkaitan satu sama lain :

1) Faktor genetik

Beberapa studi menyebutkan faktor genetik sebagai penentu dalam timbulnya merokok dan bahwa kecenderungan menderita kanker, ekstrasversi dan sosok tubuh piknis serta tendensi untuk merokok adalah faktor yang diwarisi bersama-sama. Studi menggunakan pasangan kembar membuktikan adanya pengaruh genetik, karena kembar identik, walaupun dibesarkan terpisah, akan memiliki pola kebiasaan merokok yang sama bila dibandingkan dengan kembar non-identik. Akan tetapi secara umum, faktor turunan ini kurang berarti bila

dibandingkan dengan faktor lingkungan dalam menentukan perilaku merokok yang akan timbul.

2) Faktor Kepribadian (*personality*)

Banyak peneliti mencoba menetapkan tipe kepribadian perokok. Tetapi studi statistik tak dapat memberi perbedaan yang cukup besar antara pribadi orang yang merokok dan yang tidak. Oleh karena itu tes-tes kepribadian kurang bermanfaat dalam memprediksi apakah seseorang akan menjadi perokok. Lebih bermanfaat adalah pengamatan studi observasi di lapangan. Anak sekolah yang merokok menganggap dirinya, seperti orang lain juga memandang dirinya, sebagai orang yang kurang sukses dalam pendidikan. Citra ini kebanyakan benar. Siswa yang merokok sering tertinggal pelajaran. Mereka jauh lebih mungkin untuk *drop-Out* lebih dini dari pada yang tidak merokok, dan lebih membangkang terhadap disiplin, lebih sering bolos dan bersikap bebas dalam hal seks. Mereka agaknya bernafsu sekali untuk cepat berhak seperti orang dewasa. Di perguruan tinggi, hal serupa juga teramati. Mereka biasanya memiliki prestasi akademik kurang, tanpa minat belajar dan kurang patuh pada otoritas.

3) Faktor sosial

Beberapa penelitian telah mengungkapkan adanya pola yang konsisten dalam beberapa faktor sosial penting. Faktor ini

terutama menjadi dominan dalam memengaruhi keputusan untuk memulai merokok dan hanya menjadi faktor sekunder dalam memelihara kelanjutan kebiasaan merokok. Kelas sosial, teladan dan izin orang tua serta kakak-kakak, jenis sekolah, dan usia meninggalkan sekolah semua menjadi faktor yang kuat, tetapi yang paling berpengaruh adalah jumlah teman-teman yang merokok. Diantara anak laki-laki yang menyatakan “tidak ada” temannya yang merokok, dibandingkan dengan jumlah 62 persen perokok dikalangan anak-anak yang menjawab “semua” pada jumlah teman yang merokok. Ilustrasi lain dari pengaruh sosial ini ditunjukkan oleh perubahan dalam pola merokok dikalangan wanita berusia diatas 40 tahun. Bukan saja jumlah mereka semakin banyak, tetapi mereka merokok lebih berat dan mulai merokok pada usia lebih muda. Masa kini, terutama pada wanita muda, pola merokok mereka sudah menyerupai pada laki-laki.

e) Dampak Rokok

Bahaya merokok bagi kesehatan menurut Tandra (2003) dalam Poltekkes Depkes Jakarta I (2012) adalah dapat menimbulkan berbagai penyakit. Banyak penyakit telah terbukti menjadi akibat buruk dari merokok, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Rokok memiliki 4000 zat kimia berbahaya untuk kesehatan, diantaranya adalah nikotin yang bersifat adiktif dan tar yang bersifat

karsinogenik. Rokok memnag hanya memiliki 8-20mg nikotin, yang setelah dibakar 25 persennya akan masuk kedalam darah. Namun, jumlah kecil ilmiahnya membutuhkan waktu 15 detik untuk sampai ke otak.

Dengan merokok mengurangi jumlah sel-sel berfilia (rambut getar), menambah sel lendir sehingga menghambat oksigen ke paru-paru sampai resiko delapan kali lebih besar terkena kanker dibandingkan mereka yang hidup sehat tanpa rokok (Zulkifli, 2008).

Beberapa penyakit yang ditimbulkan oleh kebiasaan menghisap rokok yang, mungkin saja tidak terjadi dalam waktu singkat namun memberikan perokok potensi yang lebih besar. Beberapa diantaranya antara lain:

1) Impotensi

Merokok dapat menyebabkan penurunan seksual karena aliran darah ke penis berkurang sehingga tidak terjadi ereksi.

2) Osteoporosis

Karbon monoksida dalam aspa rokok dapat mengurangi daya angkut oksigen darah perokok sebesar 15 persen, mengakibatkan kerapuhan tulang sehingga lebih mudah patah dan membutuhkan waktu 80 persen lebih lama untuk penyembuhan.

3) Pada kehamilan

Merokok selama kehamilan menyebabkan pertumbuhan janin lambat dan meningkatkan resiko berat Badan Lahir Rendah

(BBLR). Resiko keguguran pada wanita perokok 2-3 kali lebih sering karena karbon monoksida dalam asap rokok dapat menurunkan kadar oksigen.

4) Jantung koroner

Penyakit jantung adalah salah satu penyebab kematian utama di Indonesia. Sekitar 40 persen kematian disebabkan oleh gangguan sirkulasi darah, dimana 2,5 juta adalah penyakit jantung koroner berutang hingga 50% pada tahun pertama sesudah rokok dihentikan. Akibat penggumpalan (trombosit) dan pengapuran dinding pembuluh darah (aterosklerosis), merokok jelas akan merusak pembuluh darah perifer. Penyakit pembuluh darah perifer (PPDP) yang melibatkan pembuluh darah arteri dan vena ditungkai bawah atau tangan yang sering ditemukan pada dewasa muda perokok berat, biasanya akan berakhir dengan amputasi (Poltekkes Jakarta I, 2012).

5) Sistem pernapasan

Kerugian jangka pendek sistem pernapasan akibat rokok adalah kemampuan rokok untuk membunuh sel rambut getar (silia) di saluran pernapasan. Ini adalah awal dari bronkitis, iritasi, batuk. Sedangkan untuk jangka panjang berupakanker paru, emphysema atau hilangnya elastisitas paru-paru, dan bronkitis kronis.

B. Landasan Teori

1. Teori Tindakan Max weber

Mead memandang tindakan sebagai Mead unit primitif. Dalam menganalisis tindakan, pendekatan Mead hampir sama dengan pendekatan behavioris dan memusatkan perhatian pada rangsangan (*stimulus*) dan tanggapan (*response*). Mead mengatakan, bahwa stimulus sebagai sebuah kesempatan atau peluang untuk bertindak, bukan sebagai paksaan atau perintah.

Max weber juga mengungkapkan mengenai teori tindakan. Dalam teori tindakannya, weber memfokuskan perhatian pada individu, pola dan regulitas tindakan, dan bukan pada kolektifitas. Tindakan dalam pengertian orientasi perilaku yang dapat dipahami secara subyektif hanya hadir sebagai seorang atau beberapa orang manusia individual. Weber menggunakan metodologi tipe idealnya untuk menjelaskan makna tindakan dengan cara mengidentifikasi empat tipe tindakan dasar, yaitu:

- (1) Rasionalisasi sarana-tujuan, atau tindakan yang di tentukan oleh harapan terhadap perilaku obyek dan perilaku manusia lain.
- (2) Rasionalitas nilai, atau tindakan yang ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain, yang terletak dari prospek keberhasilannya.
- (3) Tindakan efektif yaitu tindakan yang ditentukan oleh kondisi emosional aktor, dan

- (4) Tindakan tradisional, yaitu tindakan yang ditentukan oleh cara bertindak aktor yang biasa dan telah lazim dilakukan.

Weber menyatakan bahwa perilaku sosial dapat diterapkan dengan berbagai cara. Oleh karena itu, Weber mengemukakan bentuk-bentuk perilaku sosial yaitu:

- (1) Perilaku yang berorientasi pada tujuan. Klarifikasi ini didasarkan pada harapan bahwa obyek-obyek dalam situasi eksternal atau pribadi-pribadi lainnya akan berperilaku tertentu, dan dengan mempergunakan harap-harapan seperti kondisi atau sarana demi tercapainya tujuan-tujuan yang telah dipilih secara rasional oleh pribadi-pribadi itu.
- (2) Perilaku yang terkait dengan nilai. Perilaku sosial ini dapat di klarifikasikan oleh kepercayaan secara sadar pada arti mutlak perilaku, sedemikian rupa, sehingga tidak tergantung pada suatu motif tertentu dan diukur dengan patokan-patokan tertentu, seperti etika, estetika, atau agama.
- (3) Perilaku yang diklasifikasikan sebagai sesuatu yang bersifat efektif atau emosional, yang merupakan hasil konfigurasi khusus dari perasaan pribadi.
- (4) Perilaku sosial yang diklasifikasikan sebagai tradisional, yang telah menjadi adat-istiadat.

2. Teori Labeling

Labeling adalah identitas yang diberikan oleh kelompok kepada individu berdasarkan ciri-ciri yang dianggap minoritas oleh suatu kelompok masyarakat. Labeling cenderung diberikan pada orang yang memiliki penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan norma di masyarakat. Seseorang yang diberi label akan mengalami perubahan peranan dan cenderung akan berlaku seperti label yang diberikan kepadanya (Sujono, 1994).

Teori labeling mengatakan bahwa makin sering dan makin banyak orang yang memberikan label kepadanya, orang atau kelompok tersebut akan menyerupai bahkan bahkan dapat menjelma menjadi label yang diberikan kepadanya. Reaksi ini muncul karena seseorang yang diberi label merasa terkurung dalam label yang diberikan kepadanya (Hikmat, 2008).

Labeling merupakan suatu teori yang muncul akibat reaksi masyarakat terhadap perilaku seseorang yang dianggap menyimpang. Seseorang dianggap menyimpang kemudian di cap atau diberi label oleh lingkungan sosialnya (Nitibaskara, 1994).

Teori Labeling memiliki dua proposisi, pertama, perilaku menyimpang bukan merupakan perlawanan terhadap norma, tetapi berbagai perilaku yang berhasil didefinisikan atau dijuluki menyimpang. Deviant atau penyimpangan tidak selalu dalam tindakan itu sendiri tetapi merupakan respon terhadap orang lain dalam bertindak. Proposisi kedua,

labeling itu sendiri menghasilkan atau memperkuat penyimpangan. Respon orang-orang yang menyimpang terhadap reaksi sosial menghasilkan penyimpangan sekunder yang mana mereka mendapatkan citra diri atau definisi diri (*self-image or self definition*) sebagai seseorang yang secara permanen terkunci dengan peran orang yang menyimpang. Penyimpangan merupakan *outcome* atau akibat dari kesalahan sosial dan penggunaan control sosial yang salah (Atwar, 2008)

Konsep dalam Teori *labeling* adalah :

a) Master status

Teori penjurukan memiliki label dominant yang mengarah pada suatu keadaan yang disebut dengan master status. Maksudnya adalah sebuah label yang dikenakan (dikaitkan) biasanya terlihat sebagai karakteristik yang lebih atau paling penting atau menonjol dari pada aspek lainnya pada orang yang bersangkutan.

b) Deviant career

Seseorang yang diberi label yang diberikan kepadanya secara penuh. Kai T. Erikson dalam Becker (9 Januari 2005) menyatakan bahwa label yang diberikan bukanlah keadaan sebenarnya, tetapi merupakan pemberian dari anggota lingkungan yang mengetahui dan menyaksikan tindakan mereka baik langsung maupun tidak langsung (Atwar, 2009)

Teori labeling Howard S. Becker menekankan dua aspek :

- 1) Penjelasan tentang mengapa dan bagaimana orang-orang tertentu sampai diberi cap atau label sebagai penjahat, dan pengaruh dari

pada label itu sebagai konsekuensi penyimpanan tingkah laku, perilaku seseorang bisa sungguh-sungguh menjadi jahat jika orang itu di cap jahat.

- 2) Edwint Lement membedakan tiga penyimpangan, yaitu (a) Individual deviation, di mana timbulnya penyimpangan di akibatkan oleh karena tekanan psikis dari dalam, (b) situational deviation, sebagai hasil stress atau tekanan dari keadaan, dan (c) systematic deviation, sebagai pola-pola perilaku yang etrorganisir dalam sub-sub kultur atau system tingkah laku (Nitibaskara, 1994).

B. Penelitian Terdahulu

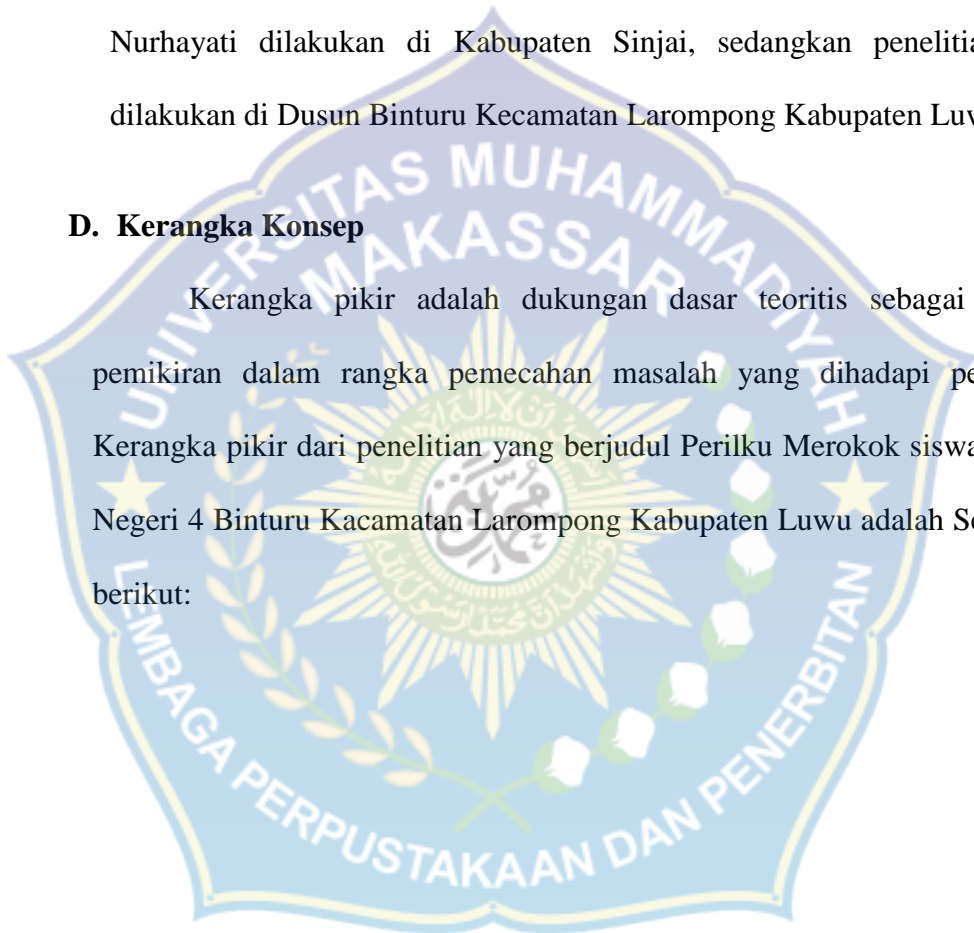
hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Iin Dian Nurhayati (2016) Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar yang berjudul “Fenomena merokok siswa SMA Negeri 1 Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Iin Dian Nurhayati adalah sama-sama membahas aktivitas merokok. Meskipun demikian tetap terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Iin Dian Nurhayati, yaitu pertama, dari sudut pandang kajian teori atau teori besar yang mengupas aktivitas, penelitian yang dilakukan oleh Iin Dian Nurhayati menggunakan sudut pandang Fenomena Sosial, sehingga lebih menggali fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Sedangkan penelitian ini menggunakan sudut pandang perilaku

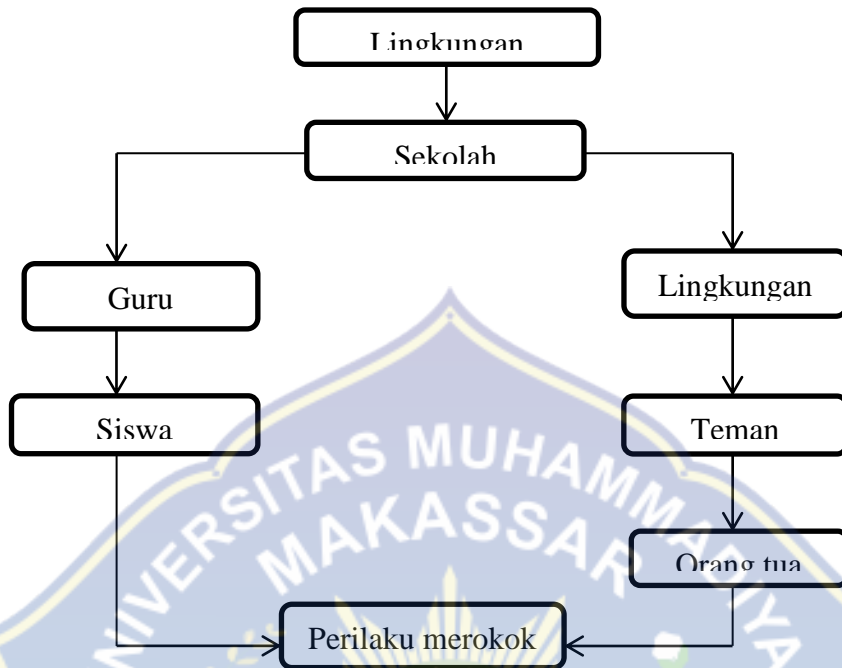
sosial sehingga lebih menggali tingkah laku dan behaviorisme yang terjadi pada kegiatan merokok.

Kedua, berkenaan dengan objek kajian penelitian yang dilakukan oleh Iin Nurhayati menggunakan perempuan sebagai objek kajian, ketiga, mengenai setting tempat penelitian. Penelitian yang dilakukan Iin Dian Nurhayati dilakukan di Kabupaten Sinjai, sedangkan penelitian ini dilakukan di Dusun Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.

D. Kerangka Konsep

Kerangka pikir adalah dukungan dasar teoritis sebagai dasar pemikiran dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi peneliti. Kerangka pikir dari penelitian yang berjudul Perilaku Merokok siswa SMP Negeri 4 Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu adalah Sebagai berikut:





Bagan 01 Kerangka Pikir

Perilaku merokok dilihat dari berbagai sudut pandang dinilai sangat merugikan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain di sekitarnya. Walaupun merokok mempunyai dampak besar perilaku merokok dipandang oleh sebagian orang khususnya dampak besar perilaku merokok dipandang oleh sebagian orang khususnya remaja yang usia masih muda menganggap tidak merokok tidak dewasa. Dilain pihak merokok sudah menjadi pengaruh diri (*self regulating*). Banyak lagi Perspektif seseorang mengenai rokok. Ada yang memandang dari segi ekonomi, sosial.

Kendala yang dihadapi sekolah dalam membina anak didiknya agar merokok tidak lagi menjadi perilaku keseharian mereka. Ketidak pedulian dan ketidak sadaran anak menjadi kendala terbesar dalam menanggulangi

atau meminimalisir budaya merokok dikalangan pelajar. Pihak sekolah terkadang meremehkan hal-hal yang kecil dalam keseharian belajar. Ketika jam kosong kebiasaan guru tidak mengadakan guru piket. Kemudian ketika keluar main

Peran Guru disekolah sangat penting untuk memberikan arahan misalnya tidak merokok didepan kelas pada saat jam pelajaran, ataupun tidak merokok didepan siswa siswinya. Upaya antisipasi sejak dini perlu dilakukan oleh para guru dan pembimbing untuk remaja, khususnya SMP Negeri 4 Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu yang mengalami penyimpangan, salah satunya adalah merokok dilingkungan sekolah, sebab dapat merugikan dirinya sendiri atau pun orang lain



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul “Perilaku merokok di kalangan anak sekolah (studi kasus SMP Negeri 4 Binturu) ini termasuk dalam konsep pendekatan penelitian kualitatif. Pendapat Nana Syaodah Sukmadinata yakni penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) sebagai suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, dan aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi tersebut digunakan untuk menemukan prinsi-prinsip dan penjelasan yang menuju pada penyimpulan.

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi kasus. Menurut Maxfield studi kasus yaitu penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khusus dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat saja berupa individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari

secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subjek.

Adapun alasan peneliti menggunakan penelitian studi kasus karena ada beberapa hal, yakni memiliki batas, lingkup, dan pola pikir tersendiri agar dapat menangkap realitas, detail, menangkap makna dibalik kasus sehingga bermanfaat untuk memecahkan masalah-masalah spesifik, suatu studi untuk mendukung studi-studi yang besar di kemudian hari dan studi kasus dapat digunakan sebagai contoh ilustrasi baik dalam perumusan masalah, penggunaan statistik dalam menganalisis data serta cara-cara perumusan generalisasi dan kesimpulan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di SMP Negeri 4 Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu, ini termaksud sekolah Pilihan karena letaknya yang berada di daerah desa pedalaman sehingga menarik perhatian untuk mengembangkan prestasi siswa di sekolah tersebut.

C. Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument utama adalah peneliti. Selanjutnya perlu dikemukakan siapa yang menjadi informan atau partisipan atau narasumber sebagai sumber datanya, apakah Kepala Sekolah, Guru, dan Orang tua siswa.

Emori (2012) Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi di lokasi. Penelitian

kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian.

Penentuan informan dalam kualitatif yang digunakan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Seperti yang dikemukakan Sugiyono (2016: 218) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu maksudnya, informan yang diambil oleh peneliti adalah orang-orang yang betul-betul mengetahui dan termasuk dalam struktur aparatur sekolah. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Informan penelitian ini meliputi tiga macam, yaitu:

1. Informan Kunci (*key informan*), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, dalam hal ini Siswa, Guru, dan Orang tua Siswa.
2. Informan Ahli yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti, dalam hal ini beberapa Siswa dan Guru
3. Informan Biasa, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang sedang diteliti dalam hal ini adalah orang-orang yang berada di lingkungan sekolah

D. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif berkaitan erat dengan rumusan masalah, dimana rumusan masalah dalam penelitian dijadikan sebagai acuan dalam menentukan focus penelitian. Hal tersebut sesuai dengan sifat pendekatan kualitatif yang lentur yang mengikuti pola pikir yang *empirical induktif*. Fokus penelitian mengandung penjelasan mengenai dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat perhatian serta kelak di bahas secara mendalam dan tuntas. Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang menjadi fokus atau titik perhatian dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa, dimana siswa SMP Negeri 4 Binturu kecamatan Larompong Kabupaten Luwu yang mengalami penyimpangan perilaku salah satunya adalah merokok dilingkungan sekolah, sebab dapat merugikan dirinya sendiri dan teman lainnya, akan tetapi perilaku ini mengarah ke negatif. Dimana terkhusus ke siswa laki-laki kelas VIII yang melakukan perilaku merokok.
2. Guru, yang harus mendefinisikan bagaimana cara mengatasi permasalahan siswa yang bermasalah disekolah.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam mengumpulkan data (Burhan Bungin, 2013: 71). Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, maka peneliti mulai tahap awal penelitian sampai hasil penelitian ini seluruhnya dilakukan oleh

peneliti. Selain itu untuk mendukung tercapainya hasil penelitian maka peneliti menggunakan alat bantu berupa lembar observasi, panduan wawancara, serta catatan dokumentasi sebagai pendukung dalam penelitian ini.

1. Lembar observasi, berisi catatan-catatan yang diperoleh penelitian pada saat melakukan pengamatan langsung di lapangan.
2. Panduan wawancara merupakan seperangkat daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan peneliti yang akan dijawab melalui proses wawancara.
3. Catatan dokumentasi adalah data pendukung yang dikumpulkan sebagai penguatan data observasi dan wawancara yang berupa gambar, grafik, data angka, sesuai dengan kebutuhan penelitian.

F. Jenis dan Sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah subyek darimana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data menurut Burhan Bugin (2013: 129) yaitu:

1. Data Primer

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung pada obyek. Untuk melengkapi data, maka melakukan wawancara secara langsung dan mendalam dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebagai alat pengumpulan data.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang relevan dan data yang tidak secara langsung diperoleh dari responden, tetapi diperoleh dengan menggunakan dokumen yang erat hubungannya dengan pembahasan.

Oleh karena itu, sumber data sekunder diharapkan dapat berperan dalam membantu mengungkapkan data yang diharapkan, membantu memberi keterangan sebagai pelengkap dan bahan perbandingan (Bungin, 2013: 129).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah jenis data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan dari hasil wawancara atau observasi sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan dari hasil telaah buku referensi atau dokumentasi sumber data terdiri dari sumber informan kunci, informan ahli dan informan biasa.

G. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan faktor terpenting dalam suatu penelitian, dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Pengamatan langsung terhadap subjek penelitian pada, Februari 2018 pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung objek yang diteliti di lokasi penelitian. Dari penelitian observasi kita dapat melihat secara langsung situasi dan kondisi yang terjadi dan dapat mengadakan penilaian selanjutnya. Observasi dilakukan dengan cara memantau serta mengamati kondisi wilayah yang akan diteliti. Teknik penelitian pada tahap ini dilakukan dengan cara pengumpulan data primer apabila informasi yang

diperoleh sebelum diolah menjadi sebuah data peneliti terjun langsung untuk mengamati (melakukan dengan observasi yang hanya menggunakan pengamatan panca indra tanpa peneliti ikut di dalamnya). Atau menggunakan teknik partisipan observert dimana peneliti terjun langsung di dalam pengamatannya, untuk tujuan mendapatkan data yang mendalam.

2. Wawancara

mengadakan wawancara dengan informan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang berbagai aspek yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

3. Dokumentasi

Penggunaan data dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan data-data tentang berbagai hal yang berhubungan dengan “Perilaku Merokok Siswa SMP Negeri 4 Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu” tersebut seperti foto-foto pada saat wawancara berlangsung, rekaman, video ataupun foto-foto aktifitas. Dokumentasi ini juga digunakan untuk mendapatkan informasi dan data-data sekunder yang berhubungan dengan fokus penelitian.

4. Partisipatif

H. Teknik Analisi Data

Analisis data penelitian bersifat berkelanjutan dan dikembangkan sepanjang program. Analisis data dilaksanakan mulai penetapan masalah, pengumpulan data dan setelah data terkumpulkan. Dengan menetapkan

masalah penelitian, peneliti sudah melakukan analisis terhadap permasalahan tersebut dalam berbagai perspektif teori dan metode yang digunakan yakni metode alir. Analisis dalam penelitian ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan (Matthew B.Miles dan A Michael Huberman,1992: 16 – 17). Tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum di mulai sejak pengumpulan data, reduksi data,yang diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, penyajian data (display data) dilakukan dengan menggunakan bentuk teks naratif dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini, dilakukan setelah data-data diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dan observasi. Kemudian data-data tersebut, di analisis secara saling berhubungan untuk mendapatkan dugaan sementara, yang dipakai dasar untuk mengumpulkan data berikutnya, lalu dikonfirmasi dengan informan secara terus menerus secara triangulasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data artinya sebagai proses pemilihan, pemisahan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data yang diperoleh di lokasi penelitian kemudian dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terinci. Laporan lapangan akan direduksi, dirangkum, dipilih

hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dicari tema atau polanya. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Laporan data di lapangan di tuangkan dalam uraian lengkap dan terperinci. Dalam reduksi data penelitian dapat menyederhanakan data dalam bentuk ringkasan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu usaha yang menyusun sekumpulan informasi yang telah diperoleh di lapangan, untuk kemudian data tersebut disajikan secara jelas dan sistematis sehingga akan memudahkan dalam pengambilan kesimpulan. Penyajian data ini akan membantu dalam memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang seharusnya dilakukan. Kegiatan penyajian data disamping sebagai kegiatan analisis juga merupakan kegiatan reduksi data.

3. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap ini peneliti berusaha untuk memahami, menganalisis, dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, dan akhirnya setelah data terkumpul akan diperoleh suatu kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan tersebut selanjutnya akan diverifikasi untuk diuji validitasnya dan kebenarannya data-data tersebut.

I. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan salah satu faktor yang sangat penting, karena tanpa pengabsahan data yang diperoleh dari lapangan maka peneliti sulit untuk mempertanggung jawabkan hasil penelitiannya. Dalam hal pengabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

1. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengumpulkan atau mencari data serta informasi melalui teknik yang berbeda. Seperti awal mula mengumpulkan data atau mengumpulkan informasi dilakukan dengan menggunakan teknik observasi karena peneliti merasa bahwa teknik observasi belum sepenuhnya memberikan data atau informasi yang diperlukan. Maka dari itu, peneliti kembali mengumpulkan data dengan teknik wawancara, untuk memastikan lebih jelasnya data atau informasi yang konkrit maka peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan meminta data kepada pihak warga yang juga memiliki peran penting dan pengetahuan lebih pada hal yang terjadi pada warganya. Kemudian peneliti ingin merasakan apa yang dirasakan oleh orang yang diamati, maka peneliti menggunakan teknik partisipatif, dalam pengumpulan data ini juga sangat membantu memberikan informasi atau data karena peneliti melakukan pengamatan secara dekat.

2. Triagulasi waktu

Triagulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan atau mencari data melalui wawancara dalam aktu dan situasi yang berbeda. Seperti awal melakukan pengumpulan data atau mengumpulkan informasi pada pagi hari tetapi karena ingin menguji kebenaran maka dilakukan lagi pengumpulan data pada siang hari, karena ingin lebih memastikan jawaban responden maka peneliti kembali mengumpulkan data pada malam hari terhadap responden yang tidak benar atau tidak sesuai dengan realitas yang ada, maka dilakukan wawancara kedua, karena ingin memastikan lagi atau lebih memperjelas lagi penjelasan yang dipaparkan oleh responden pada saat wawancara pertama dan kedua maka peneliti kembali melakukan wawancara ketiga. Ketika wawancara pertama, kedua dan ketiga semua sama berarti itulah data atau informasi yang sebenarnya atau sesuai dengan realitas, begitupun sebaliknya.

3. Triagulasi sumber data

Triagulasi sumber data hamper sama dengan triagulasi waktu tetapi yang membedakan dalam triagulasi sumber data wawancara dilakukan hanya sekali saja sedangkan dalam triagulasi waktu wawancara dilakukan secara berulang-ulang kali. Dalam triagulasi sumber data ini dilakukan dengan melakukan wawancara kepada setiap responden, selanjutnya data atau informasi yang diperoleh dari responden harus dikaitkan dengan teori yang digunakan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP Negeri 4 Binturu Berada di Desa Binturu Kecamatan Larompong kabupaten Luwu, Sekolah ini sekarang di pimpin oleh Drs. Saparuddin SMP Negeri 4 Binturu mempunyai NPSN: 40309277 dengan jenjang akreditasi B sampai sekarang sekolah ini di bawa pimpinan oleh bapak Drs. Saparuddin Tanah lokasi merupakan milik pemerintah dan luas tanahnya 6,352 m².

1. Visi

Memiliki Sumber daya manusia, Berakhlak Mulia, Kreatif dan Berprestasi

2. Misi

- a. Mengembangkan Sumber daya secara optimal dalam rangka mempersiapkan siswa berkompetensi di era Global
- b. Menciptakan lingkungan sekolah yang asri, bersih, indah, hijau, dan nyaman berwawasan wisata mandala
- c. Mewujudkan pendidikan yang menghasilkan lulusan yang berakhlak, kreatif, berprestasi, berwawasan Iptek dan lingkungan
- d. Mengadakan layanan public berupa informasi kegiatan disekolah yang berbasis ICT.

Suatu lembaga pendidikan akan selalu di butuhkan tenaga pendidik atau guru yang akan bertanggung jawab dalam penyampaian atau pemberian

ilmu pengetahuan kepada peserta didik atau siswa. Adapun jumlah seluruh anggota sekolah secara rinci sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah : 1 orang
- b. Wakil kepala sekolah : 1 orang
- c. Guru tetap : 15 orang
- d. Staf tata usaha : 6 orang 60

3. Perkembangan Siswa SMP Negeri 4 Binturu Kec. Larompong Kab. Luwu

Adapun Jumlah siswa SMP Negeri 4 Binturu Kecamatan Larompong Kabupatel Luwu dari Tahun Ke tahun di uraikan Sebagai Berikut :

Tabel 4.1
Data Perkembangan Siswa

Tahun	Murid			Tamat dan Lulus		
	L	p	Jumlah	L	P	Jumlah
2011/2012	65	55	120	18	20	38
2012/2013	55	57	112	17	19	36
2013/2014	50	52	102	15	17	32
2014/2015	50	49	99	14	15	29
2015/2016	49	50	99	13	15	28

Dalam menunjang proses pembelajaran di sebut sekolah, maka di tuntut penyediaan sarana dan prasarana demi menyukkseskan tujuan pendidikan yang di rencanakan. Pihak SMP Negeri 4 Binturu Kecamatan

Larompong Kabupaten Luwu telah menyediakan sarana dan prasarana. Gedung memiliki fungsi yang mendukung aktifitas/proses belajar mengajar dan menunjang kegiatan-kegiatan kesiswaan lainnya

Tabel 4.2

Data Bangunan atau Ruangan Serta Sarana dan Prasarana

No	Jenis Bangunan Serta Sarana dan Prasarana Yang Menunjang Proses Pembelajaran	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1
3	Ruang Guru	1
4	Ruang tata usaha	1
5	Ruang Konseling	1
6	Perpustakaan	1
7	Laboratorium IPA	1
8	Ruang belajar	6
9	Lapangan	1
10	Mushollah	1
11	Ruang osis	1

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan yakni SMP Negeri 4 Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu menggunakan teknik wawancara/interview, observasi dan dokumentasi,

peneliti ingin memaparkan beberapa data dari para informan yang terkait dengan *Perilaku Merokok Di Kalangan Anak Sekolah di SMP Negeri 4 Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu* dan hasil penelitian yang dilakukan peneliti akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Latar Belakang Sosial dan Lingkungan Perilaku Merokok Siswa SMP Negeri 4 Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu

Perilaku Merokok adalah suatu kegiatan atau aktivitas membakar rokok dan kemudian menghisapnya dan menghembuskannya keluar dan dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang disekitarnya. Seberapa banyak seseorang merokok dapat diketahui melalui intensitas merokoknya. Setiap individu mempunyai kebiasaan merokok yang berbeda dan biasanya disesuaikan dengan tujuan mereka merokok. Aktivitas individu yang berhubungan dengan perilaku merokoknya, diukur melalui intensitas merokoknya, tempat merokok, waktu merokok, dan fungsi merokok. Tahap-tahap perilaku merokok yaitu berawal dari para subjek mulai mengetahui dan mengenal rokok sampai tahap dimana subjek mencoba dan memutuskan untuk merokok.

Tahap permulaan merupakan pada tahap subjek mulai mengetahui rokok. Berbagai pemaparan dari para informan yang peneliti dapatkan tentang bagaimana awal subjek mengetahui rokok. Ada yang mengenal rokok berawal dari anggota keluarganya sendiri, ada pula yang mengenal rokok berawal dari temannya. Keluarga memberikan dasar bagi pembentukan tingkah laku, watak dan moral

pada anak, termasuk diantaranya perilaku merokok. Kebiasaan merokok yang biasanya dilakukan oleh anggota keluarga membuat seorang anak akan mempelajari dan menganggap hal tersebut adalah hal yang wajar dilakukan oleh siapa saja.

Ada banyak alasan yang melatarbelakangi perilaku merokok pada remaja. Secara umum Kurt Lewin (1992: 13) mengatakan bahwa perilaku merokok merupakan dari lingkungan dan individu. Artinya perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri, juga disebabkan faktor lingkungan. Rasa ingintahu atau ingin melepaskan diri dari kebosanan dan mengisi waktu luang merupakan salah satu faktor siswa SMP merokok. Merokok dapat menjadi pelarian jika seseorang ingin melampiaskan sebuah rasa seperti marah, sedih, kecewa. Faktor lain yang menyebabkan siswa SMP Negeri 4 Binturu merokok yaitu orang tua dan teman sebaya.

Orang tua yang merokok akan memberikan pengaruh yang lebih besar kepada anak daripada orang tua yang tidak merokok. Begitu juga dengan teman sebaya. Siswa SMP Negeri 4 Binturu yang merokok biasanya memiliki banyak teman yang merokok. Selain itu mereka sebagai motif untuk menjadi sama dengan kebiasaan atau kegemaran teman sebayanya.

Faktor sosial lingkungan yang berhubungan dengan perilaku merokok di usia remaja antara lain stress dan efek teman sebaya, proses coping, dan keluarga. Lingkungan sosial berpengaruh dalam membentuk

sikap, keyakinan(belief) dan intensitas merokok. Remaja memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk merokok jika orang tua dan teman-teman mereka merokok. Menurut model pengaruh sosial, perilaku merokok oleh orang tua dan sebaya merupakan faktor resiko yang terjadi melalui modeling atau pengaruh secara langsung.

Penjelasan di uraikan dalam bentuk narasi dan analisa wawancara kepada Siswa SMP Negeri 4 Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu

a. Sikap Permisif Orang Tua

Orang tua adalah contoh dan model bagi remaja, namun bagi orang tua yang kurang tahu tentang kesehatan secara tidak langsung mereka telah mengajarkan perilaku atau pola hidup yang kurang sehat. Banyaknya remaja yang merokok salah satu pendorongnya adalah dari pola asuh orang tua yang merokok dan perilaku tersebut di contoh oleh anak-anaknya secara turun-temurun (Susanto, 2013: 16). Pola asuh permisif orang tua biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar.

Perilaku merokok siswa SMP ini dilihat dari teori pertukaran menurut George C. Homans (bertumpu pada asumsi bahwa orang terlihat dalam perilaku untuk memperoleh apa yang diinginkan, maka perilaku merokok siswa SMP Negeri 4 Binturu juga dilakukan karena sikap permisif orang tua terutama ayah, walaupun orang tua melarang anak-anaknya untuk merokok, akan tetapi kegiatan perilaku merokok yang dilakukan oleh orang tua di depan anaknya tentu saja secara tidak langsung

mendorong anaknya yang juga berstatus siswa SMP untuk mengetahui perilaku merokok ayahnya.

Adapun pertanyaan yang di dapatkan peneliti setelah melakukan wawancara terhadap beberapa informan terkait sikap premitif terhadap anak yang berperilaku merokok di kalangan anak sekolah di lingkungan SMP Negeri 4 Binturu, sebagai berikut:

“.....Awal saya merokok karena penasaran dengan kebiasaan bapak dirumah kak. Setiap selesai makan atau nyantai pasti merokok. Biasa di belakang kantin sekolah kak kalau tidak ada guru yang lihat” bapak saya perokok dan saya merokoknya sembunyi-sembunyi dari orang tua” (Mar, siswa, (Muhammad Afdal kelas IX tanggal 6 September 2018).

Informan pun memberikan tanggapannya terhadap aturan yang berlaku di sekolah tersebut:

“....., “Peraturan larangan merokok kurang tegas kak, ya kurangnya tegasnya karena masih ada beberapa siswa yang pada merokok sembunyi-sembunyi di lingkungan sekolah, entah itu dikantin sekolah atau dihalaman belakang sekolah kak, lagi pula kak ada juga kok beberapa guru yang masih meokok di lingkungan sekolah. Dari pihak sekolah khususnya dari guru BK(Bimbingan Konseling) juga kurang tegas untuk memberikan sanksi tegas kepada siswa-siswa yang ketahuan melakukan kegiatan merokok dilingkungan sekolah, seperti siswa diberikan skors, orang tuanya di panggil kesekolah atau dikeluarkan disekolah ini kak. (IRM, Guru, Wawancara tanggal 6 September 2018).

b. Lingkungan Teman Sebaya

Remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama teman sebayanya. Jadi dapat dimengerti bahwa sikap dan perilaku teman sebaya sangat besar pengaruhnya. Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk dapat diterima oleh teman sebayanya. Melalui interaksi dengan teman

sebayanya remaja akan mempelajari modus relasi yang timbale balik secara simetris. Remaja akan memiliki kecenderungan merokok apabila memiliki teman-teman yang merokok. Lingkungan sebaya ini akan menjelaskan sejauh mana dan sebanayak apa subjek mempunyai teman sebaya yang merokok dan mempunyai penerimaan positif terhadap perilaku merokok

Berdasarkan Teori pertukaran menurut George C. Homans(yang bertumpu pada asumsi bahwa orang terlihat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman, maka latar belakang perilaku merokok siswa SMP Negeri 4 Binturu sakah satunya dapat dilihat dari proposisi sukses bahwa semakin sering tindakan seseorang dihargai, maka seseorang akan sering melakukan kegiatan tersebut.

Berdasarkan teori ini maka dilihat pada lingkungan teman sebaya, perilaku merokok siswa SMP ini di anggap sesuatu yang dihargai dan hebat dikalangan teman-temannya, sehingga siswa SMP ini melakukan kegiatan merokok dikarenakan dukungan dari lingkungan teman sebaya.

Adapun hasil wawancara yang didapatkan peneliti terhadap siswa perokok aktif yang kemudian peneliti klarifikasi yang merupakan termasuk bagian dari pengaruh lingkungan teman sebaya, sebagai berikut:

....., *“Alasan saya merokok karena diajak teman untuk mencoba mengisap satu batang rokok waktu wal kenaikan kelas VIII karena waktu kelas VII saya masih takut melanggar aturan sekolah tapi banyak teman yang ngajak ngisap dan mereka juga terlihat santai makanya saya coba dan semenjak itu kayak tidak bisa lepas dari rokok, biar cumin sebatang yang jelas dalam sehari saya harus ngerokok dan rata-rata teman saya merokok”.*(Agung Setiawan Kelas XI, tanggal 15 september 2018)

Informan menambahkan terkait pengaruh atau peran besar teman sebayanya terhadap perilaku merokok yang ia lakukan di lingkungan sekolah sebagai berikut:

....., *“Mereka sering menawarkan saya rokok kalau lagi jam istirahat belajar di kantin sekolah dan kalau dijauhi sih tidak tapi saya merasa berbeda saja dengan mereka yang merokok”*

Adapun tanggapan informan terkait larangan merokok di sekolah

yaitu :

” Tanggapan saya peraturan dilarang merokok seakan tidak berfungsi karena semakin banyak juga siswa ikut-ikutan coba merokok, kecuali mungkin siswa yang positif didapat merokok langsung dikeluarkan bisa saja siswa yang lain berfikir merokok di lingkungan sekolah tapi kalau di luar sekolah pasti masih banyak yang merokok. Sebagai perokok, pasti saya kurang setuju karena mengurangi kenyamanan pada saat merokok, setiap kali isap rokok pasti memantau guru terus ada yang liat atau tidak tetapi memang tujuan baik”.(Wawancara tanggal 15 septembe 2018)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa informan mengatakan perilaku merokok karena pengaruh teman sebaya karena sanksi sekolah yang tidak terlalu tegas.

c. Kepuasan Psikologis

Adanya kepuasan terhadap kebutuhan-kebutuhan psikologis yang dapat dipenuhi melalui merokok merupakan motivator kuat seseorang untuk terus merokok. Adanya akibat yang menyenangkan setelah merokok sehingga ia mengulangi perilaku merokok tersebut. Banyak perokok yang melakukan perilaku merokok karena ingin mengurangi ketegangan atau mengurangi kejenuhan yang sedang ia rasakan. Perilaku merokok siswa

SMP Negeri 4 Binturu ini jika dilihat dengan menggunakan teori pertukaran menurut George C. Homans (bertumpu pada asumsi bahwa orang terlihat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman, maka pada proposisi rangsangan atau stimulus, berbunyi : “Apabila pada lampau ada satu stimulus atau sejumlah stimuli di dalamnya tindakan seseorang mendapat ganjaran maka semakin stimulus atau stimuli yang ada menyerupai stimulus atau stimuli pada masa lampau itu, semakin besar pula kemungkinan bahwa orang tersebut akan melakukan tindakan yang sama”.

Sehingga perilaku merokok siswa SMP Negeri 4 Binturu ini juga didasarkan pada stimulus yang besar dari kepuasan psikologis bagi mereka dengan merokok terutama untuk meningkatkan pergaulan di kalangan teman sebaya dan ingin menuntaskan rasa ingin coba-coba, sehingga dengan perilaku tersebut mendorong siswa SMP Negeri 4 Binturu Kecamatan Larompong merasakan kepuasan secara psikologi setelah melakukan kegiatan perilaku merokok.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap siswa perokok aktif yang dipengaruhi psikologis sehingga siswa menjadi perokok aktif, sebagai berikut:

.....,Sebenarnya ini karena kemauan saya sendiri dan lama kelamaan merasa jauh lebih tenang dan nyaman. Rokok bisa jadi tempat pelarian emosi kalau lagi ada masalah dan banyak fikiran yang awalnya saya merasa lebih lebih tenang dan fikiran yang membebani berkurang”.(Risaldi Kelas VIII 20 september 2018)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa rokok dapat memberi efek kepada si perokok. Hal ini berkaitan dengan teori pertukaran yang dikemukakan oleh Homans yang berbunyi, “semakin sering tindakan seseorang dihargai atau mendapat ganjaran maka semakin besar kemungkinan orang tersebut melakukan tindakan yang sama”.

2. Upaya Mengatasi Perilaku Merokok Pada siswa

Kebiasaan merokok memang sudah lumrah disekitar kita, tak peduli orang kaya maupun miskin. Bahkan sekarang remaja pun tak luput dari kebiasan ini. Pada dasarnya remaja merokok karena mencoba saja, mereka masih berada pada usia yang muda sehingga rasa ingin tahu dan rasa ingin mencoba hal baru masih menggebu-gebu. Hal ini semakin diperparah oleh efek tidak memiliki manfaat baik yang ada malah mendatangkan manfaat buruk bagi tubuh. Hal ini di sebabkan karena dalam rokok mengandung banyak bahan kimia yang zat berbahaya bagi tubuh. Seperti Tar, Karbon Monoksida, Nikotin, Metanol, dan lain-lain.

Seseorang pelajar remaja dapat diketahui merokok atau tidak dapat diketahui dari perubahan tingkah lakunya. Seperti sering bolos sekolah dan berkumpul dengan teman yang suka merokok atau minta uang jajan yang berlebih dengan alasan tertentu. Orang tua dan guru adalah pilar penting dalam mendidik anak supaya tidak merokok dan mengenalkannya pada gaya hidup yang sehat apabila lingkungan anak dikelilingi seorang perokok maka sebaiknya jauhkan mereka dari rokok dan dengan tidak merokok disekitar mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa guru di sekolah terkait upaya yang dilakukan untuk mencegah peningkatan perilaku menyimpang merokok siswa di lingkungan sekolah, sebagai berikut:

....., *“Saya mengetahui, ada beberapa siswa yang merokok, tapi kayanya baru tahap coba-coba. Namun tidak sering, beberapa kali melihat siswa yang merokok di luar sekolah. Kalau disekolah di sekolah tidak berani. Cuma sekali waktu ada razia, pernah menjelaskan di kelas mengenai bahaya rokok. Seperti : racun yang ada di dalam batang rokok, perubahan fisik pada perokok, penyakit-penyakit yang diakibatkan oleh rokok”.* (Pak saparuddin, Kepala Sekolah 1 Oktober 2018)

Informan menambahkan pernyataan terkait upaya atau peran yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi perilaku merokok siswa di kalangan anak sekolah SMP Negeri 4 binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu Sebagai berikut :

....., *“Mengonfirmasikan kepada siswa siswa tentang bahaya merokok, memberikan siker-stiker KTR, poster-poster bahaya merokok. Di sekolah ini ada larangan siswa merokok, jika ada yang ditemukan merokok. Akan ada pembinaan untuk siswa tersebut, pemanggilan orang tua, dan ada resiko yang harus diterima oleh siswa. Adapun upaya yang bisa dilakukan untuk penanganan pada siswa yang merokok yaitu dengan melakukan sosialisasi pengenalan rokok pada siswa mulai awal penerimaan siswa baru hingga penyelesaian pendidikan di sekolah agar mereka senantiasa mengingat akan bahaya rokok bagi tubuh mereka serta memberikan bimbingan moral sebagai dasar keimanan mereka agar tidak terpengaruh dengan pergaulan teman sebaya mereka”.* (10 Oktober 2018)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan upaya pencegahan bahaya rokok sebaiknya menjadi budaya

atau bagian kegiatan-kegiatan yang selalu dikerjakan di sekolah, beberapa strategi yang bisa dilakukan sekolah di antaranya mengadakan sosialisasi bahaya rokok untuk murid baru, ini bisa dilakukan saat mos, atau penyuluhan oleh senior pengurus OSIS saat upacara atau apel pagi di sekolah.

C. Pembahasan

Setelah peneliti melakukan penelitian dan mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara/interview. Observasi dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis dan untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian.

Sesuai dengan teknik analisis dan yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan konsep pendekatan penelitian kualitatif studi kasus dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan sekolah terkait. Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan di analisis oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada fokus penelitian. Di bawah ini adalah analisis hasil penelitian:

Perilaku merokok pada remaja tidak terlepas dari interaksi sosial dan lingkungan yang ada disekitar mereka. Keluarga seperti orang tua, saudara dan kerabat yang tinggal serumah merupakan lingkungan terdekat dari seorang anak.

Orang tua merupakan contoh dan model bagi remaja. Banyaknya remaja yang merokok salah satu pendorongnya adalah dari pola asuh orang tua mereka yang kurang baik. Pola asuh permisif orang tua biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Namun pada penelitian ini, tidak ada orang tua yang mendukung perilaku siswa SMP tersebut, meskipun terdapat anggota keluarga lain yang juga merokok. Mereka menasehati bukan bahkan memarahi anaknya yang ketahuan merokok. Sehingga siswa SMP Tersebut merokok secara sembunyi-sembunyi. Hal ini berarti bahwa perilaku merokok yang dilakukan oleh para informan ini disebabkan faktor lain.

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku merokok SMP Ini dapat kita lihat juga dari teman sebayanya. Proses *coping* dari teman sebayanya dapat menjadi penyebab mereka merokok. Dari hasil analisis dari penjelasan para informan pada hasil penelitian dapat kita lihat bahwa teman sebayanya memiliki peran yang kuat terhadap perilaku merokok siswa SMP tersebut.

Memiliki teman-teman yang merokok membuat siswa SMP ini terpengaruh untuk merokok. Dari melihat temannya yang merokok ketika mereka berkumpul, maka timbul keinginan para subjek untuk merokok pula. Serta tidak adanya tindakan untuk mencegah bahkan mencegah bahkan larangan untuk subjek tidak merokok dari, dan tidak ada komentar yang diberikan oleh teman-teman subjek menganggap tidak ada yang salah dari perilaku merokok yang ia lakukan.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dikatakan bahwa kepuasan yang diterima oleh siswa SMP setelah mereka menghisap rokok dan memunculkan tingkat kepercayaan diri menjadikan mereka menghisap rokok sebagai cara bagi mereka untuk meningkatkan gaya hidup sosial mereka terutama saat berkumpul dengan teman sebayanya.

Sedangkan remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Batasan usia remaja berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya setempat. Menurut WHO (World Health Organization) batasan usia remaja adalah 12 sampai 24 tahun. Masa remaja merupakan masa yang paling sulit untuk dilalui oleh individu jika dilihat dari siklus kehidupan. Masa ini dapat dikatakan sebagai masa yang paling kritis bagi perkembangan pada tahap-tahap kehidupan selanjutnya. Hal ini dikarenakan pada masa inilah terjadi begitu banyak perubahan dalam diri individu baik itu perubahan fisik maupun psikologis.

Perubahan ciri dari kanak-kanak menuju pada kedewasaan. Perubahan pada wanita ditandai dengan mulainya menstruasi atau buah dada yang membesar. Perubahan pada pria antara lain ditandai dengan perubahan suara, otot yang semakin membesar serta mimpi basah. (United Nation Population Fund UNFPA), 2001). Istilah Adolescence atau remaja berasal dari kata latin *Adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Lazimnya masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Papalia(2008: 17) membagi masa remaja awal berlangsung

kira-kira dari 11 tahun atau 12 tahun atau 12 tahun sampai 14 tahun. Masa remaja akhir berlangsung kira-kira 15 tahun sampai 20 tahun.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada penelitian ini agar pihak sekolah mengupayakan pencegahan rokok berkelanjutan, berbagai kegiatan bisa dilakukan misalnya: razia isi tas, di toilet, dan sebagainya. Pada sekolah lanjutan murid kelas 8 atau harus diberikan lagi kegiatan yang sesuai dengan minat mereka berhubungan dengan rokok dan narkoba, demikian juga untuk murid yang kelas 9 harus diberi pembekalan dalam bentuk yang berbeda dengan sebelumnya.

Konsistensi terapkan aturan lewat reward dan punishment sangat perlu, sekali saja sekolah tak konsekwen menerapkan tata tertib maka ketika ada murid yang melanggar aturan akan menuntut hal yang sama, oleh sebab itu jalankan tata tertib jika dirasa tak sesuai lagi. Jika murid dan orang tua sudah disosialisasikan, menandatangani surat pernyataan bermaterai, melanggar peraturan, diingatkan, dilakukan konseling (didukung dengan bukti-bukti), melakukan pelanggaran berkali-kali, maka murid itu pantas menerima sanksi sesuai tata tertib.

Salurkan energy dan kreatifitas murid, tumbuhkan berbagai kesempatan di sekolah, seperti mos, peringatan hari besar, ketika menerima kunjungan tamu, diupacar atau apel pagi, ulang tahun sekolah, class meeting, pensi dan berbagai kesempatan lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Para informan mengenal rokok dari keluarga dan teman sebayanya. Karena melihat orang terdekatnya merokok, para informan merasa penasaran dengan benda kecil tersebut karena memiliki teman yang meokok, para informan mencoba belajar menghisap rokok dari teman sebayanya. Pengaruh lingkungan teman sebaya ternyata sangat besar terhadap perilaku merokok, sehingga para informan memutuskan untuk menjadi menjadi seorang perokok. Kebiasaan merokok mereka lakukan ketika mereka bersama.
2. Latar belakang lingkungan sosial yang mempengaruhi perilaku merokok siswa SMP Negeri 4 Binturu yaitu lingkungan teman sebaya dan kepuasan psikologis yang didapat para informan ketika merokok. Lingkungan teman sebaya sangat mempengaruhi para siswa SMP Negeri 4 Binturu untuk meroko. Kebiasaan merokok ini biasa mereka lakukan bersama sama. Tidak ada tindakan negative dari teman sebayanya membuat mereka beranggapan perilaku merokok ini bukan perilaku yang salah. Selain itu, kepuasan psikologis yang para informan raih ketika ia merokok menyebabkan para informan meneruskan perilaku merokoknya. Para informan merasa senang dan tenang ketika ia merokok. Namun pada

penelitian ini, tidak ada orang tua yang mendukung perilaku merokok siswa SMP Negeri 4 Binturu tersebut, meskipun terdapat anggota keluarga lain yang juga merokok. Mereka menasehati bahkan memarahi anaknya yang ketahuan merokok.

3. Upaya pencegahan rokok berkelanjutan, berbagai kegiatan bisa dilakukan misalnya: razia isi tas murid secara acak di lobby sekolah pada hari-hari tertentu, atau razia ke kelas, di toilet, dan sebagainya. Foto di atas memperlihatkan murid yang dilibatkan melakukan upaya pencegahan. Pada sekolah lanjutan murid kelas 8 atau harus diberikan lagi kegiatan yang sesuai dengan minat mereka berhubungan dengan rokok dan narkoba, demikian juga murid yang di kelas 9 harus diberi pembekalan dalam bentuk yang berbeda dengan sebelumnya.

B. Saran

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, maka penulis memberi saran kepada pihak-pihak yang bersangkutan seperti keluarga, para perokok khususnya para siswa SMP dan pemerintah yaitu sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada anggota keluarga untuk lebih memperhatikan lingkungan teman sebaya dari anaknya. Seperti dikethui lingkungan teman sebaya sangat mempengaruhi perilaku anak. Serta diharapkan orang tua dapat memberikan pola asuh yang benar terhadap anaknya.

Diharapkan orang tua dapat memberi contoh yang baik dalam mendidik anaknya, serta memberi tindak lanjut dalam memberi peraturan kepada anaknya.

2. Diharapkan kepada para perokok khususnya para siswa SMP Negeri 4 Binturu Kecamatan Larompong menghentikan kebiasaan merokoknya. Selain dapat mengganggu kesehatan, merokok juga dapat mengganggu performa disekolah.
3. Diharapkan kepada pemerintah agar dapat menindak lanjuti perilaku merokok siswa SMP Negeri 4 Binturu kecamatan Larompong. Diharapkan pemerintah memperketat peraturan yang mengatur tentang rokok agar tidak ada lagi siswa SMP Negeri 4 Binturu yang mengabaikan undang-undang yang berlaku.
4. Diharapkan kepada kepala sekolah agar sering mengadakan penyuluhan untuk siswa terkait pentingnya menjaga lingkungan dan tubuh yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikanto, Suharsimi. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al Bachri. 1991. *Ada apadengan rokok*. <http://sekolah Indonesia>. Com (diakses tanggal 5 juli 2018)
- Al Buchari. 1991. *Dalam poltekkes Depkes*. Jakarta I. 2012)
- Al-syahban, D. (1979). *Falsafah Pendidikan*. Terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan bintang
- Amstrong, M. 2007. *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta : PT Gramedia Elex media komputindo
- Arifin, E, Zaenal. 1987. *Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Surat Dinas*. Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa
- Asrori, M (2008). *Memahami dan Membantu Perkembangan Peserta didik*. Binturu: Untas Press
- Asmani Jamal Ma'mur. 2012. *Buku panduan Internasionalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press
- Atkinson. (1999). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga. Hurlock, E.B, (1998). *Perkembangan anak*.
- Bloom, Benyamin. 1908. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta
- Bungin, Burhan. 2013. *Metode penelitian Sosial & Ekonomi: Format-Format kuantitatif untuk studi sosiologi, kebijakan, public, komunikasi, manajemen, dan pemasaran edisi pertama*. Jakarta : kencana prenada media group.
- Effendi. (2003). *Ilmu teori Citra Adiya Bakti Bnadung*
- Farida, Anna. (2014). *Pilar-pilar pembangunan Karakter Remaja*. Bandung: Nuansa Cendekia.

- Hawari, Dadang. (Dadang. (1999). *Terapi (Detoksifikasi) dan Rehabilitasi (Pesantren Pasien NAZA (Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif lain))*. Jakarta: UI Press.
- Hikmat, M. mahi. 2001. *Etika dan Hukum Pars*. Bandung: Date c Press.
- Hurlock EB (2000). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- John, Arifin (1987). *Filsafat Pendidikan, manusia dan pendidikan Bab 1 halaman 8*
- Juliansyah. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta :Kencana Prenada Media Group.
- Kelly, Hansen, (Hansen, (2012) *Perkembangan hubungan remaja*, (online), (<http://santriuniversitas.blogspot.com/2010/11/Perkembangan-hubungan-remaja-dengan.html>), diakses 5 juli 2018
- King. (2002). *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kumalasari, Dian (2013). *Faktor-Faktor penyebab perilaku merokok pada remaja*. Semarang.
- Kwick, Robert (1972). *Dalam Notoadmodjo, soekidjo. 2003, pendidikan dan perilaku*
- Lewin, Kurt. 1992. *Incructional design theory And Models: An Overview of Their Current Status*, Charles M. Regeluth (ed), Lawrence Erlbaum Assocites, London
- Mappiare. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Monks.(2008) *Pengantar Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Riz'ma
- Muabikin, Imamam (2013). *Mengatasi kenakalan siswa remaja*, Riau : Zanafa Publishing.
- Muhammad Surya. *Psikologi Konseling*. Pustaka Bari Quraisy. Bandung 2003

Mu'tadin. (2002) *Remaja dan Rokok. Internet* [http://www.e-psikologi.com/remaja.tanggal 5 juli 2018](http://www.e-psikologi.com/remaja.tanggal%205%20juli%202018)

Nasution, I. K. (2007) *Perilaku merokok remaja*. Naskah publikasi, Medan. program Studi psikologi fakultas kedokteran Universitas Sumatera Utara

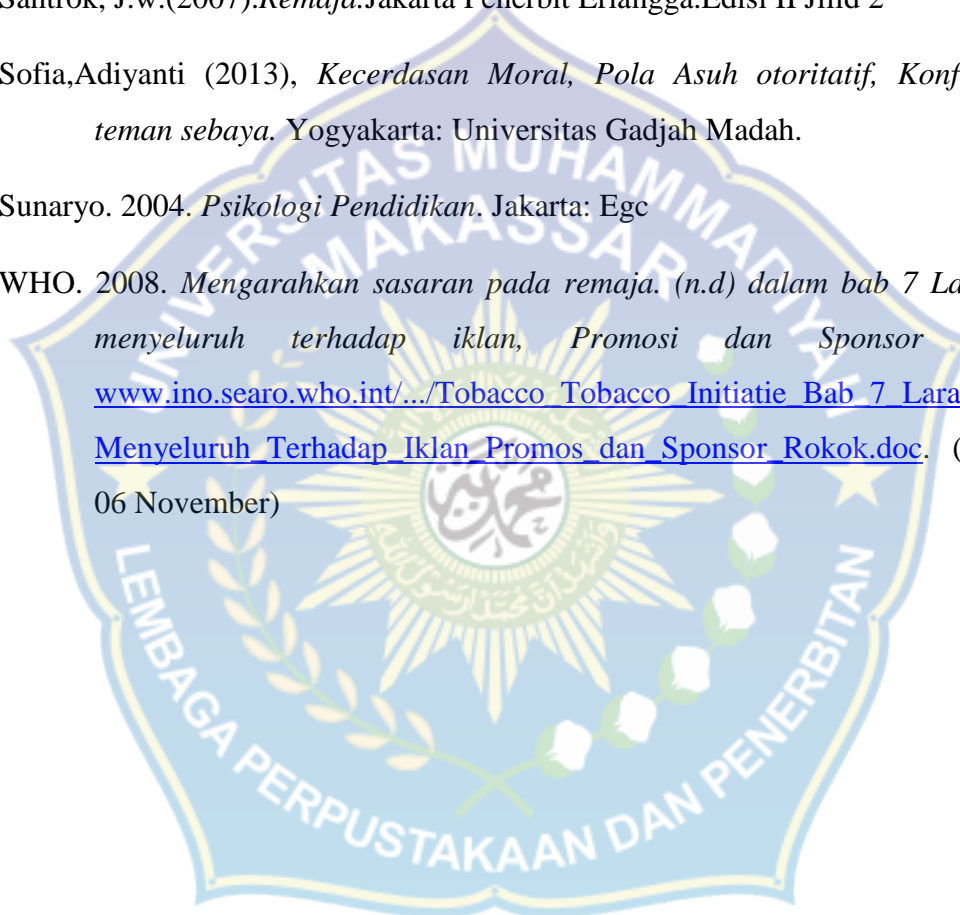
Notoadmodjo. (2013), *Metodologi Pendidikan Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta

Santrok, J.w.(2007).*Remaja*. Jakarta Penerbit Erlangga. Edisi II Jilid 2

Sofia, Adiyanti (2013), *Kecerdasan Moral, Pola Asuh otoritatif, Konformitas teman sebaya*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Madah.

Sunaryo. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Egc

WHO. 2008. *Mengarahkan sasaran pada remaja. (n.d) dalam bab 7 Larangan menyeluruh terhadap iklan, Promosi dan Sponsor Rokok.* [www.ino.searo.who.int/.../Tobacco Tobacco Initiatie Bab 7 Larangan Menyeluruh Terhadap Iklan Promos dan Sponsor Rokok.doc](http://www.ino.searo.who.int/.../Tobacco%20Tobacco%20Initiatie%20Bab%207%20Larangan%20Menyeluruh%20Terhadap%20Iklan%20Promos%20dan%20Sponsor%20Rokok.doc). (diakses 06 November)



DOKUMENTASI

Foto saat mengunjungi lokasi penelitian di SMP Negeri 4 Binturu Kec. Larompong Kab. Luwu



Proses Belajar mengajar kelas VIII SMP Negeri 4 Binturu



Siswa yang ketahuan menghisap rokok saat pulang sekolah



RIWAYAT HIDUP



SRI ILMAYANI. Lahir di Garampa pada tanggal 30 Juni 1996. Anak ke empat dari empat bersaudara buah hati dari pasangan Suara dan Wia Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD NO 7 Komba dan tamat pada tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Larompompong dan tamat pada tahun 2011. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA NEGERI 1 Larompompong sampai tahun 2014. Kemudian pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Swasta, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh Makassar) dan menjadi mahasiswa pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Sosiologi. Dan alhamdulillah sekarang ini telah berhasil menyusun tugas akhir dengan judul skripsi “Perilaku Merokok di Kalangan Anak Sekolah (Studi Kasus SMP Negeri 4 Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu)”